

**PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA KELUHURAN  
AKHLAQ REMAJA DI ERA MODERN ( STUDI KASUS DI  
PONDOK PESANTREN AL MUBAROK  
MERJOSARI MALANG )**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Arief Fahrudin**  
**(04110087)**



**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2011**

**PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA KELUHURAN  
AKHLAQ REMAJA DI ERA MODERN ( STUDI KASUS DI  
PONDOK PESANTREN AL MUBAROK  
MERJOSARI MALANG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)  
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Oleh :**

**Arief Fahrudin  
(04110087)**



**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2011**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA KELUHURAN AKHLAQ  
REMAJA DI ERA MODERN ( STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN  
AL MUBAROK MERJOSARI MALANG )**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

**Fakultas Tarbiyah Jurusan pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)  
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Oleh :

**Arief Fahrudin**

NIM: 04110087

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan  
Pada Tanggal , .....

Oleh Dosen Pembimbing :

**Drs. H.Mohammad Asrori, M.Ag**

**NIP. 196910202000031001**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah**

**Drs. Moh. Padil, M.pd.I**

**NIP. 19651205 199403 10 03**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,.....

Arief Fahrudin

## MOTTO

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*“Sesungguhnya aku dibangkitkan (diutus sebagai Rasul), adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (HR. Bukhari). “*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini terselesaikan. Dan tak lupa penulis berterima kasih pada Allah atas nikmatnya yang diberikan pada penulis. Buah karya ini khusus penulis persembahkan pada:

- ❖ Abah dan Ibu tercinta yang mengasuh, membimbing dan mengarahkan kepadaku dengan disertai Do`a yang tiada henti-hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
- ❖ Para dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis untuk bekal di masa yang akan datang.
- ❖ Saudara saudariku dan teman temanku atas motivasi yang selama ini diberikan padaku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlaq Remaja di Era Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang)* sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah pada UIN Malang. Sholawat dan salam semoga selalu menyertai Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs.H.Mohammad. Asrori M.Ag selaku dosen pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberikan bimbingan, saran-saran dan arahan kepada penulis dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H.M Zainuddin. M.A selaku Dekan fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Drs. Padil, M.Pdi, selaku ketua jurusan yang tak henti-hentinya memberikan dukungan pada penulis guna penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak KH. Suyuti selaku pengasuh PP. Al Mubarak, yang telah memberikan ijin serta kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini.
6. Kedua orang tua tercinta, atas segala nasehat dan do's restunya yang senantiasa tercurah buat penulis.

7. Semua teman-teman dan sahabat-sahabatku atas motivasi dan kebersamaan selama ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa apa saja dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdo'a semoga semua kebaikan mereka tadi dapat menjadi amal sholeh dan diterima oleh Allah SWT. demikian pula penulis berharap semoga skripsi ini dengan segala kekurangan di dalamnya dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, Amin.

Malang,.....  
Penulis,

Arief Fahrudin  
Nim 04110087

Drs. H.Mohammad Asrori, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Arief Fahrudin

Malang, 23-Maret-2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Arief Fahrudin

NIM : 04110087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlaq Remaja di Era Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H.Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144

### BUKTI KONSULTASI

1. Nama Mahasiswa : Arief Fahrudin
2. NIM/Jurusan : 04110087 / PAI
3. Pembimbing : Drs. H.Mohammad Asrori, M.Ag
4. Judul Skripsi : “Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlaq Remaja Di Era Modern ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang )”

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1	12-Agust-10	Revisi Proposal	
2	13-Agust-10	ACC BAB I	
3	11-Sep-10	Revisi BAB II	
4	23-Sep-10	ACC BAB II	
5	25-Sep-10	Revisi BAB III	
6	20-Nop-10	ACC BAB III	
7	07-Des-10	Revisi BAB I,II,III	
8	03-Jan-11	Revisi BAB IV,V	
9	18-Jan-11	ACC BAB IV,V	
10	17-Mar-11	Revisi BAB I,II,III,IV,V	
11	22-Mar-11	ACC BAB I,II,III,IV,V	

Malang, 24- Maret-2011

Dekan, Fakultas Tarbiyah

**Dr.H.M.ZAINUDDIN. MA**  
**NIP.196205071995031001**

<b>DAFTAR ISI</b>	ii
	iii
<b>Halaman Judul</b> .....	iv
<b>Lembar persetujuan</b> .....	v
<b>Lembar pengesahan</b> .....	vi
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	vii
<b>Motto</b> .....	viii
<b>Halaman Nota Dinas</b> .....	
<b>Halaman pernyataan</b> .....	
<b>Kata pengantar</b> .....	
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Abstrak</b> .....	x
	Halaman
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan Masalah.....	6
C Tujuan Penelitian.....	7
D Manfaat Penelitian.....	7
E Ruang Lingkup/ Batasan Penelitian.....	8
F Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A Pondok Pesantren.....	10
1. Pengertian Pesantren.....	10
2. Metode Pendidikan Pesantren.....	13
3. Tipologi Pesantren.....	18
4. Dinamika Pesantren.....	20
5. Peran Kyai dalam Proses Identifikasi.....	22
B Keluhuran Akhlak.....	27
1. Pengertian Akhlak.....	27
2. Sumber dan Kriteria Keluhuran Akhlak.....	29
C Remaja.....	37

1. Pengertian Remaja.....	37
2. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	38
3. Klasifikasi Masa Remaja.....	42
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	44
5. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B Kehadiran Peneliti.....	47
C Lokasi Penelitian.....	47
D Sumber dan Jenis Data.....	48
E Populasi dan Sampel.....	49
F Prosedur Pengumpulan Data.....	51
G Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	54
H Teknik Analisa Data.....	58
I Metode Pembahasan.....	61
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>64</b>
A Deskripsi Objek Penelitian.....	64
1. Kondisi Objek Pondok Pesantren Salafiyah “Al Mubarak Merjosari Malang.....	64
B Paparan Data.....	65
1. Deskripsi Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.....	65
2. Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.....	70
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.....	74
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>78</b>
A. Deskripsi Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.....	78

B. Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.....	80
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.....	81
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
1. Kesimpulan.....	84
2. Saran-Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	

## ABSTRAK

Fahrudin, Arief. 2011. *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlaq Remaja Di Era Modern ( Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang )*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H.Mohammad Asrori, M.Ag.

Maraknya tindak perilaku seks pranikah, aborsi ilegal, meningkatnya kasus menular seks (HIV/AIDS) dan pertengkaran di kalangan remaja adalah akibat rendahnya moralitas dan pergaulan bebas pada remaja. Mudahnya akses informasi teknologi dan dunia maya juga menambah rentetan jumlah kenakalan di kalangan remaja. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mengantarkan remaja pada potensi dan cita-citanya, melainkan juga menjadikan akhlak (moralitas) dan akidah remaja pada kondisi seimbang (dunia-akhirat). Sistem pendidikan pesantrenlah yang kemudian dinilai mampu untuk menyeimbangkan diantara kedua, karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga keteladanan al-Qur'an dan nilai-nilai nabawiyah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) mengetahui dan memahami peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern; (b) mengetahui dan menemukan keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern; dan (c) menganalisis sejumlah faktor penghambat dan pendukung keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern. Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Populasi, sejumlah santri, pengasuh dan ustad dan masyarakat sekitar pondok pesantren "Al Mubarak" Merjosari Malang, yang berjumlah 6 orang dan sampel diambil secara *total sampling*.

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern, adalah: (a) mengajarkan baca tulis al-Qur'an, kitab kuning (hadits, tassawuf dan akidah akhlak) sekaligus lembaga pendidikan yang mampu mencetak pribadi-pribadi berakhlak mulia, beriman dan berbudi pekerti baik; (b) berperan sebagai kontrol terhadap perubahan zaman dan kebobrokan akhlak remaja; (c) mengajarkan kesederhanaan hidup dan ketaatan agama; (d) lembaga pendidikan terbaik dalam membentuk kepribadian Islami dan keluhuran moralitas; (2) Keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern, diantaranya: (a) pesantren memiliki sistem belajar al-Qur'an dan keteladanan yang sudah teruji bertahun-tahun dari ulma-ulama besar terdahulu; (b) doa dan kesabaran kyai dalam membimbing santri; (c) sistem pendidikan yang tersentral pada seorang kyai dan pemberlakuan hukuman yang tegas bagi santri salah.; (3) Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern, yaitu: (a) kurangnya dukungan dan kepercayaan orangtua untuk menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pokok bagi anak-anaknya; (b) persepsi masyarakat yang semakin negatif terhadap citra pondok pesantren, yang berbeda dengan pesantren-pesantren terdahulu; (c) keberhasilan belajar di pesantren, didukung oleh sistem

pembelajaran yang sudah teruji bertahun-tahun dan tekad pribadi (faktor personal) setiap santri untuk berubah menjadi lebih baik (berakhlak mulia).

Penelitian membuktikan bahwa pesantren adalah salah satu pendidikan yang masih relevan dalam kondisi perubahan zaman bagaimanapun dan merupakan format pendidikan modern terhadap berbagai bentuk persaingan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, setiap orangtua muslim dan masyarakat luas sungguh bijak bila menyadari bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan terbaik yang dibutuhkan bagi perkembangan fisik, psikis, sosial dan spiritual anak-anaknya.

Kata Kunci: Pesantren, Keluhuran Akhlak, Remaja.

Fahrudin, Arief. 2011. School Role In Keeping Teens In nobleness Akhlaq Modern Era (Case Study At Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang). Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of education, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Drs. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

The rise of acts of premarital sex behavior, illegal abortions, increase in sexually transmitted cases (HIV / AIDS) and quarrels among adolescents is due to lack of morality and promiscuity in teenagers. Easy access to information technology and virtual worlds also add a series number of delinquency among teenagers. In these circumstances, it takes an education system that is not only able to deliver on the potential of youth and its ideals, but also makes morality (morality) and adolescent belief in balanced conditions (world-hereafter). Pesantrenlah education system which was considered able to balance between the two, because the boarding school not only teaches science and technology, but also exemplary of the Qur'an and values Nabawiyah.

The purpose of this study was to: (a) know and understand the role of pesantren in maintaining the moral nobleness teenager in the modern era, (b) acknowledge and boarding schools find success in maintaining adolescent moral virtue in the modern era, and (c) to analyze a number of factors inhibiting and supporting boarding success in maintaining the moral nobleness teenager in the modern era. Design research is a qualitative research method. Population, number of students, caregivers and Ustad and surrounding communities boarding school "Al Mubarak" Merjosari Malang, which amounted to 6 people and the sample was collected in total sampling.

The results found that: (1) The role of schools in maintaining the moral nobleness teenager in the modern era, are: (a) teach reading and writing of the Koran, the book of yellow (hadith, morality and faith tassawuf) as well as educational institutions are able to print personal -personal morals, good faith and virtuous character, (b) serve as controls against moral depravity of the changing times and youth, (c) teach the simplicity of life and religious observance, (d) the best educational institutions in forming the Islamic personality and sublime morality; (2) The success of schools in maintaining the moral nobleness teenager in the modern era, including: (a) the school have the system learn the Koran and the ideals that have been tested for years of great scholars ulma-first; (b) of prayer and patience kyai in guiding students, (c) A centralized education system in a kyai and enacting strict penalties for students is wrong., (3) Inhibiting and Supporting School Success in Keeping Adolescents nobleness Morals in the Modern Era, namely: (a) lack of parental support and trust to make the boarding school as the principal institution for their children, (b) an increasingly negative public perception toward the image of boarding schools, which are different from the previous Islamic boarding schools, (c) successful studies at the seminary, supported by a learning system that has been tested many years and personal commitment (personal factors) of each students to change for the better (noble). Research shows that schools of education is one that is still relevant in the changing times however and is the format of modern education to various forms of globalization of competition and development of science and technology. Therefore, every Muslim parents and the wider community it is wise to realize

that schools are the best education system needed for the child's physical, psychological, social and spiritual children.

Keywords: School, nobleness Morals, Youth.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlak adalah salah satu dari tiga elemen dasar ajaran Islam: akidah, syariah dan akhlak. Akidah mengurus masalah keyakinan, syariah mengurus masalah hukum dan peribadatan, sedangkan akhlak mengurus masalah moral dan perilaku. Ketiga elemen dasar tadi bersifat saling menguatkan dan melengkapi, tetapi elemen yang sering menjadi tolok ukur dan pembanding dengan umat lain adalah elemen akhlak ini. Maka tidak salah kalau Rasulullah pernah bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*“Sesungguhnya aku dibangkitkan (diutus sebagai Rasul), adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (HR. Bukhari).<sup>1</sup>*

Akhlak sering juga disebut ihsan, dalam tiga serangkai iman, islam dan ihsan sebagai padanan dari akidah, syariah dan akhlak. Akhlak adalah bagian dari konsep Islam dalam membangun pribadi dan masyarakat. Ada tiga hal yang dapat dianggap sebagai sumber atau acuan akhlak Islam, yaitu: akhlak sebagai konsekuensi iman, akhlak sebagai kebaikan hubungan manusiawi dan akhlak sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas amal. Karena dengan

---

<sup>1</sup> Muhyiddin, *Kuliah Akhlak Tasawwuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hlm. 3

akhlak akan tercapai suatu kehidupan yang indah dan nyaman, yang membuat betah siapapun yang menjalaninya.<sup>2</sup>

Sayangnya, yang terjadi di masyarakat saat ini justru proses penghancuran akhlak yang dilakukan secara sangat sistematis. Ada beberapa hal yang menandai proses penghancuran ini, antara lain dilakukan dengan menghancurkan akidah, mengobarkan kebencian dan menggoda hawa nafsu. Proses penghancuran akhlak ini dilakukan baik dengan lewat penyebaran informasi yang anti moralitas luhur, maupun dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kampanye penghancuran akhlak tersebut.

Alasan globalisasi dan hak asasi, maka telah dilakukan berbagai kampanye untuk membuang nilai-nilai agama dan nilai moral pada umumnya. Ketidakterikatan pada agama akan sangat memudahkan penghancuran akidah, ditambah dengan informasi tentang kekerasan dan godaan hawa nafsu yang setiap saat terpampang dalam media massa dan elektronik, yang diperuntukkan khusus untuk para remaja dan pemuda. Generasi muda yang selalu dicekoki dengan hiburan dan kesenangan melalui berbagai media, menjadikan mereka memiliki mental dan moral yang rendah.<sup>3</sup>

Buktinya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 20 Kabupaten pada 4 Provinsi di Indonesia mencakup: (a) Jawa Timur: Ngawi, Jombang, Sampang, Pamekasan dan Trenggalek; (b) Jawa Tengah: Brebes, Cilacap, Jepara, Pemalang dan Rembang; (c) Jawa Barat: Indramayu dan Bandung; (d)

---

<sup>2</sup> Abu Hanafi, *Keteguhan dan Keindahan Akhlak Islam (Uraian Komprehensif tentang Akhlak Islam sebagai Bekal Dakwah bagi Umat Islam Terutama Para Pemimpinnya)*, (Yogyakarta: online, 2008), hlm. 3

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 5

Lampung: Lampung Barat, Selatan, Utara, Tengah dan Bandar Lampung. Melibatkan 8000 responden, hasilnya sekitar 2,9% pernah melakukan aktivitas seks pranikah atau hubungan seksual (HUS), sekitar 34,9% responden laki-laki dan 31,2% responden perempuan mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah. Lebih parah 60% remaja wanita usia SMP dan SMA telah dinyatakan tidak perawan lagi.<sup>4</sup>

Akibatnya kehamilan tidak dikehendaki, aborsi ilegal terjadi di mana-mana, meningkatnya kasus penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS pada remaja. Hal tersebut sebagai akibat rendahnya moralitas dan akhlak remaja dan adanya keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pergaulan yang baik. Faktor lain yang mendukung adalah mudahnya akses informasi seksualitas yang keliru dari teman sebaya dan media massa, sehingga membangkitkan keingintahuan remaja terhadap hal seputar seksual menjadi besar dan mempengaruhi remaja mengambil keputusan terhadap situasi tertentu.<sup>5</sup> Dihat bagaimana jika semua remaja harapan orangtua dan penerus bangsa memiliki mantal dan akhlaq seperti ini.

Di era sekarang, informasi sangatlah cepat mudah didapat baik melalui jaringan internet atau media cetak. Setiap waktu potensi kejahatan berada di mana-mana, baik yang secara terang-terangan maupun tersembunyi. Moral dan akhlak remaja sedang dijajah walaupun tidak terlihat secara kasat mata. Dalam kondisi seperti ini, sudah saatnya memutus mata rantai penyebab

---

<sup>4</sup> Iip Wijayanto, *Sex In the Kost*, (Yogyakarta: Tinta, 2003), hlm. 36

<sup>5</sup> Siradjudin Noor, *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja dengan Kecenderungan Remaja Melakukan Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM, 2004), hlm. xi

kebobrokan moral dan akhlak generasi muda dengan memberikan pendidikan moral agama dan spritualitas yang komprehensif dan tidak kaku. Berusaha membentengi diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan mereka ke arah kehancuran moral dan diri mereka sendiri.

Remaja adalah masa yang penuh dengan dinamika, karena demikian dinamisnya masa remaja disebut sebagai masa badai dan tekanan. Suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.<sup>6</sup> Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan, satu sisi mereka belum lepas dari masa kanak-kanak dan sisi lainnya mereka sudah dituntut untuk dewasa. Akibatnya remaja sering mengalami berbagai kesulitan akibat perubahan fisiologis, psikologis dan sosiologis dan rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun, aspek lain yang perlu dipahami masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki.

Dalam kondisi seperti ini, Rohani<sup>7</sup> menyebutkan beberapa hal yang perlu diberikan terhadap remaja. *Pertama*, menanamkan pendidikan agama sejak dini sebagai kontrol. Menjadi tanggungjawab orangtua untuk melukis karakter anak yang pada hakekatnya suci. Dengan kesadaran keberagamaan, dalam arti takwa maka remaja akan merasa berdosa jika melakukan hal-hal yang dilarang atau bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sosial. *Kedua*, perlu menerapkan pendidikan dan pembelajaran yang seimbang untuk remaja. Jika

---

<sup>6</sup> Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 55

<sup>7</sup> Edi Rohani, *Efektivitas Pesantren dalam Pemberdayaan Umat*, (Magelang: The Wahid Institute, 2007), hlm. 2

ingin ahli di bidang sains, penting baginya untuk belajar di pendidikan umum. Sedangkan untuk keluhuran akhlak dan moralitas, perlu mereka dapatkan di pondok pesantren. Jadi dalam hal ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang efektif dalam membentengi remaja pada perilaku negatif akibat globalisasi serta terus membimbingnya ke arah moralitas dan akhlak yang terpuji.

Pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat muslim yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap *vay of life* dan perilaku masyarakat Islam, khususnya bagi yang pernah mengenyam pendidikan dan pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>8</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat di bawah pimpinan seorang kyai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Keberhasilan pesantren dalam mengajarkan keluhuran akhlak selama ini, karena di dalamnya menerapkan 6 metode pembelajaran, yakni: (a) metode keteladanan (*uswah hasanah*); (b) latihan dan

---

<sup>8</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 55

pembiasaan; (c) mengambil pelajaran (*ibrah*); (d) nasehat (*mauidzah*) (e) kedisiplinan; (f) motivasi dan hukuman (*targhib wa tahzib*).<sup>9</sup> Namun yang jadi pertanyaan sekarang, sudahkah semua remaja atau santri yang pernah mondok di pesantren memiliki keluhuran akhlak yang terus diinternalisasi dalam dirinya

Melihat efektivitas pesantren dalam pembelajaran dan pembentukan keluhuran akhlak bagi remaja atau santri ini, berdasarkan hasil observasi pendahuluan dengan teknik wawancara di pondok pesantren salafiyah “Al Mubarak” Merjosari Malang terhadap 27 santri. Ditemukan 15 (56%) santri diantaranya mengaku sudah pernah atau sering melihat b)film porno di internet, 7 (26%) mengaku sudah pernah pacaran dan ciuman dengan pasangannya, 3 (11%) sudah pernah minum-minuman beralkohol dan 2 (7%) pernah meminta uang dengan cara paksa terhadap orang yang tidak dikenal.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal ini lebih jauh dengan fokus, “Peran Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Al Mubarak” Merjosari Malang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern?

---

<sup>9</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 23

2. Bagaimana keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui dan memahami peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern.
2. Mengetahui dan menemukan keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern.
3. Menganalisis sejumlah faktor penghambat dan pendukung keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dan berusaha dicapai dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian akan memberikan informasi pengetahuan (akademis), tentang bagaimana peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja, keberhasilannya serta faktor penghambat dan pendukung pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan, sekaligus mengetahui kelebihan dan

kelihaihan pelaksanaan pendidikan pesantren, sehingga dapat ditindak lanjuti di masa yang akan datang, terutama dalam menjaga tradisi moralitas yang dimiliki.

3. Memberikan motivasi bagi pendidik, pengelola pesantren dan orang tua keluarga muslim untuk dapat memberikan pendidikan sebaik-baiknya bagi anak-anaknya, terutama di usia remaja sebagai bekal hidup dalam mengarungi era globalisasi dan informasi.

#### **E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian**

Agar tidak menjadi kesimpang siuran pembahasan skripsi ini, karena mengingat keterbatasan waktu, dana tenaga serta pengalaman (*stock of knowledge*) yang berbeda, maka penulis membatasi pembahasan mengenai peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern, sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memaparkan bagaimana peran pesantren “Al Mubarak” Merjosari Malang dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern.
2. Mengetahui dan menemukan keberhasilan pesantren “Al Mubarak” Merjosari Malang dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern.
3. Mengetahui kendala keberhasilan pesantren “Al Mubarak” Merjosari Malang dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri atas enam bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

**BAB Pertama:** Merupakan bagian pendahuluan yang memberikan deskripsi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB Kedua:** Dalam bab ini dibahas mengenai kajian teori yang antara lain: Pengertian Pesantren, Metode Pendidikan Pesantren, Tipologi Pesantren, Dinamika Pesantren, Peran Kyai dalam Proses Identifikasi Santri, Pengertian Akhlak, Sumber Akhlak Islam, Kriteria dan Keluhuran Akhlak Islam, Akhlak Terpuji dan Tercela, Penghancuran Akhlak pada Remaja, Pengertian Remaja, Ciri-Ciri Masa Remaja, Klasifikasi Masa Remaja, Tugas-Tugas Perkembangan Remaja, Keadaan Emosi Selama Masa Remaja.

**BAB Ketiga:** Merupakan penjelasan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data dan pengecekan keabsahan data.

**BAB Keempat:** Pada bab ini, membahas tentang deskripsi objek penelitian, paparan data penelitian.

**BAB Kelima:** Membahas murni hasil dari analisis data dari temuan penelitian.

**BAB Keenam:** Merupakan bab penutup skripsi, yang terdiri dari kesimpulan yang disertai saran-saran, sebagai masukan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak keluarga muslim usia pra sekolah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>10</sup>

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid<sup>11</sup> dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa

---

<sup>10</sup> Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke mesjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 268, dikutip oleh Yasma, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 61

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 19

Sanskerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier<sup>12</sup> berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>13</sup>

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-

---

<sup>12</sup> Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan, 2002), hlm. 18

<sup>13</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 70

santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.<sup>14</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang

---

<sup>14</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

<sup>15</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 329

pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.<sup>16</sup>

## 2. Metode Pendidikan Pesantren

Di pesantren setidaknya ada 6 (enam) metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

### a. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.<sup>17</sup>

### b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada

---

<sup>16</sup> Rahmat, *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam*, (online: [blog.re.or.id](http://blog.re.or.id)), hlm. 11

<sup>17</sup> Mukti Ali, menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 10

ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan:

*"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"*<sup>18</sup>

### **c. Mendidik Melalui *Ibrah***

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi,<sup>19</sup> seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Dar-al-Mishri: Beirut, 1977) hlm. 61

<sup>19</sup> Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung: Dipenegoro, 1992), hlm. 390

mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.<sup>20</sup>

#### **d. Mendidik Melalui *Mauidzah***

*Mauidzah* berarti nasehat.<sup>21</sup> Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut:

*"Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan".*<sup>22</sup>

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; (b) motivasi dalam melakukan kebaikan; (c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang

---

<sup>20</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hlm. 57

<sup>21</sup> Warson, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1568

<sup>22</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), hlm. 404

bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>23</sup>

#### **e. Mendidik Melalui Kedisiplinan**

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.<sup>24</sup>

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut: (a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; (b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; (c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

---

<sup>23</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, hlm. 57-58

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hlm. 234

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*.<sup>25</sup> *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

#### **f. Mendidik Melalui *Targhib wa Tahzib***

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*.<sup>26</sup> *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat

---

<sup>25</sup> *Takzir* berarti Menghukum atau Melatih Disiplin. Lihat\_Warson *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 952

<sup>26</sup> Abd. Rahman An Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 412

ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.<sup>27</sup>

#### **g. Mendidik Melalui Kemandirian**

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

### **3. Tipologi Pesantren**

---

<sup>27</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, hlm. 61

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan ada beberapa pembagian pondok pesantren berdasarkan tipologinya yaitu:<sup>28</sup>

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yg tetap mempertahankan pelajaran dgn kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi.

---

<sup>28</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, hlm. 101

Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk,<sup>29</sup> ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu:

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional, sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas

---

<sup>29</sup> Rahmat, *Op. Cit*, hlm. 27

keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur, contohnya.

- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah, sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.<sup>30</sup>

#### **4. Dinamika Pesantren**

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan yang berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke 18. Seiring dengan perjalanan tersebut, pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan deagan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya. Dinamika lembaga pendidikan Islam ini tampak dalam beberapa hal seperti<sup>31</sup>:

- a. Peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama bahwa pada tahun 1977 ada 4195 pesantren dengan jumlah santri 677.384 orang. Jumlah tersebut menjadi 5661 pesantren dengan 938.397 santri pada tahun 1981 kemudian meningkat menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri 59 juta orang pada tahun 1985.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 121

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 149

b. Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk *survive*. Pesantren juga mampu mendinamisir diri ditengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat.<sup>32</sup>

Sedangkan perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan ditengah perubahan tak otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Seperti Dhofir<sup>33</sup> mengatakan bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktor adalah lapangan pekerjaan “modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yg mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang

---

<sup>32</sup> Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 83

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op, Cit*, hlm. 57

diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari itu, apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar, contoh semakin dituntut dengan ada teknologi yang canggih pesantren pun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari tiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren bahwa mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Karena pesantren tidak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik apa yang paling aktual.<sup>34</sup>

## **5. Peran Kyai dalam Proses Identifikasi Santri**

Kata "Kyai" berasal dari bahasa jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: *pertama*, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun

---

<sup>34</sup> A. Haedar Ruslan, *Dinamika Kepemimpinan Kyai di Pesantren*, (online: <http://citizennews.suaramerdeka.com>), hlm. 5

binatang Gembira Loka Yogyakarta), *kedua* orangtua pada umumnya, *ketiga* orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemnek pengertian kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "Karena Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.<sup>35</sup>

Menurut Hartono karisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, karisma yang diperoleh oleh seseorang (kyai) secara given, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kyai karismaik sebelumnya. Kedua, karisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam pengausaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.<sup>36</sup>

Kyai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif sebagian telah melakukan penyesuaian dan standarisasi pendidikannya dengan pendidikan umum, misalnya SMP, SMU, SMK, dan universitas. Dengan kata lain, sebagian pesantren ada yang telah melakukan perubahan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 7

<sup>36</sup> Hartono, *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang: Tesis*, (Bandung: PPs Univ. Padjadjaran: 2004), hlm. 32

model, yaitu dari model salafi menjadi khalafi, Perubahan itu diharapkan dunia pesantren tetap diminati masyarakat. Oleh karena itu, perubahan-perubahan substansial harus dilakukan untuk mengakomodasi sebagian dari tuntutan jaman.<sup>37</sup>

Dengan perubahan itu diharapkan santri mampu memahami ilmu-ilmu umum sekaligus agama secara berimbang. Semboyan salah seorang pengasuh Pesantren Darul Ulum, Dr. K.H. Musta'in Romli (1930-1985), yaitu santri harus “berotak London dan berhati Masjidil Haram”<sup>38</sup> merupakan gagasan yang menarik. “Berotak London” menggambarkan keluasan penguasaan ilmu pengetahuan, dan “Berhati Masjidil Haram” menggambarkan kedalaman pemahaman dan pengamalan keagamaan santri. Semua itu akan menggambarkan keseimbangan antara kekuatan pikir dan dzikir dalam diri santri. Santri yang kelak mampu berpartisipasi dalam kemajuan jaman dengan tetap selalu dekat dengan Allah.

Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>38</sup> Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 44

kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua.<sup>39</sup>

Keberadaan kyai, pembimbing, ustad maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kyai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian Kyai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, santri mengidentifikasi kyai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kyai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kyai sebagai figur

---

<sup>39</sup> Ida Novianti, *Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren*, (online: <http://idanovianti.wordpress.com>), hlm. 6

ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.<sup>40</sup>

Kyai atau ustad di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, kyai atau ustad adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena kyai atau ustad adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai model.

Sebagai terapis, kyai dan ustad memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah-laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal.

## **B. Keluhuran Akhlak**

---

<sup>40</sup> Djiwandono, Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo: 2002), hlm. 203

## 1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah salah satu dari tiga elemen dasar ajaran Islam: akidah, syariah dan akhlak. Akidah mengurus masalah keyakinan, syariah mengurus masalah hukum dan peribadatan, sedangkan akhlak mengurus masalah moral dan perilaku. Akidah dari akar kata yang sama dengan kata akad yang berarti simpul atau ikatan, mengurus masalah iman dan keyakinan. Karena di dalam ajaran Islam, iman merupakan hal sangat penting seperti tersirat dalam kata simpul itu. Syariah sesungguhnya berarti jalan, tetapi sering diartikan sebagai hukum atau aturan. Inilah kerangka ajaran Islam yang mengurus masalah hukum dan peribadatan. Sedangkan akhlak adalah bagian dari ajaran Islam yang mengurus masalah moral dan perilaku.<sup>41</sup>

Tiga serangkai akidah, syariah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiganya saling berjalani, saling melengkapi dan menguatkan. Ada yang mengumpamakan ketiga serangkai tadi bagaikan akar, batang dan daun-buah dari sebatang pohon. Dengan akarnya, pohon itu individu dapat berdiri kokoh dan menyerap makanan sebagai sumber hidup dan kekuatan dari tanah di sekelilingnya. Dengan akidah atau iman, individu dapat berdiri kokoh dan dengan iman

---

<sup>41</sup> Abu Hanafi, *Keteguhan dan Keindahan Akhlak Islam (Uraian Komprehensif tentang Akhlak Islam sebagai Bekal Dakwah bagi Umat Islam Terutama Para Pemimpinnya)*, (Yogyakarta: online, 2008), hlm. 3

pula seseorang bisa menyerap kekuatan kebenaran dan kasih Allah untuk bekal kehidupannya.<sup>42</sup>

Batang adalah saluran untuk mengalirnya bahan makanan yang telah diserap oleh akar dan kemudian disalurkan ke daun, untuk menghasilkan bunga dan buah. Demikian pula Islam, adalah aturan dan peribadatan yang merupakan penyalur kehendak Allah yang telah kita serap dengan iman kita. Sementara ihsan merupakan daun, bunga dan buah yang merupakan hasil dari apa yang telah diserap dan disalurkan oleh iman dan Islam.

Jadi secara substansi akhlak adalah moralitas dan keluhuran yang bersifat fleksibel, tetapi tetap dalam keserasian dengan ruang hukum dan norma yang ada. Fleksibilitas adalah kelenturan dalam mencapai keutamaan dan keindahan. Bahkan dalam sistem masyarakat Islam, moral atau akhlak itu sangat terkait dengan masalah iman. Sehingga memang diperlukan suatu keserasian yang sempurna antara akidah, syariah dan akhlak tadi.

## **2. Sumber dan Kriteria Keluhuran Akhlak**

Akhlak Islam adalah suatu bagian dari konsep Islam dalam membangun pribadi dan masyarakat. Maka tentunya akhlak Islam bersumber dari keterpaduan konsep iman, Islam dan ihsan. Ada tiga hal yang dapat dianggap sebagai sumber atau acuan dari akhlak Islam, yaitu:

(a) akhlak sebagai konsekuensi Iman; (b) akhlak sebagai kebaikan

---

<sup>42</sup> Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 23

hubungan manusiawi; dan (c) akhlak sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas amal. Sedangkan keluhuran akhlak dapat diketahui ciri-cirinya dari hal-hal berikut:<sup>43</sup>

**a. Keluhuran Akhlak karena Iman**

Keluhuran akhlak Islam karena iman merupakan hasil keyakinan akan keberadaan dan keesaan Allah, di samping keyakinan akan kepastian datangnya hari pembalasan. Hal itu akan diuraikan secara khusus dalam bab tersendiri. Dalam pengenalan tentang keluhuran akhlak Islam ini akan dibahas satu konsekuensi kecil dari keimanan, yaitu akhlak yang timbul karena merasa dilihat Allah.

Banyak sekali kejadian di masa Rasulullah dan para sahabat yang menunjukkan betapa tingginya tingkat keluhuran akhlak yang muncul dari rasa keimanan itu. Keluhuran akhlak yang tidak saja ditunjukkan oleh Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya, tetapi bahkan sangat merata dihayati oleh masyarakat pada waktu itu. Ada seorang janda yang memiliki beberapa ekor kambing untuk diperah susunya sebagai barang dagangan. Dini menjelang subuh, selesai pemerah susu kambingnya, dia berkata pada putrinya:

*“Anakku, campurkan air pada susu kambing yang akan kita jual esok hari”.* Putrinya dengan sopan menolak seraya berkata :

*“Khalifah Umar melarang kita melakukan penipuan semacam itu*

---

<sup>43</sup> Abu Hanafi, *Op. Cit*, hlm. 7

*!” Ibunya menjawab : “Anakku, Khalifah Umar tidak bakal tahu !” Tetapi putrinya tetap menolak dengan satu jawaban yang luar biasa cerdas : “Ibuku, memang khalifah Umar tidak bakal tahu, tetapi yang menciptakan Umar, yaitu Allah SWT pasti tahu.”*

Pada saat itu Khalifah Umar kebetulan sedang lewat di dekat rumah janda itu dan dapat mendengar pembicaraan mereka. Maka ditandainya rumah itu, dan dia berniat melamar gadis jujur itu untuk menjadi isteri anaknya.

**b. Keluhuran Akhlak karena Ihsan**

Di rongga dada manusia itu ada hati yang selalu ingin berbuat baik kepada sesama manusia. Dia ingin menolong dan memberi, bahkan berkorban untuk kepentingan sesama manusia. Orang menyebutnya hati nurani, atau hati yang bercahaya. Hati yang dibimbing oleh cahaya kebenaran Ilahi. Dari gerak hati nurani inilah muncul berbagai kebaikan manusiawi yang sering dikenal dengan ihsan, satu kata yang arti harfiahnya adalah keindahan.

Di samping sifat pemurah dan kerelaan berkorban, ihsan juga mencakup kesediaan mawas diri dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, bahkan selalu siap memberi maaf terhadap apapun kesalahan orang. Ada sebuah hadits Rasulullah yang kira-kira bermakna demikian:

*“Berlapang dadalah menghadapi orang yang bodoh atau tindakan bodoh dari orang-orang yang pandai. Hubungkan silaturahmi dengan orang yang pernah memutuskannya. Maafkan orang yang pernah menzalimi kamu. Dan, berilah orang yang tidak pernah memberimu”.*

Untuk hadits *tadi*, Rasulullah bukan sekedar berbicara, tetapi beliau menunjukkan dalam berbagai tindakan nyata. Lihatlah ketika di Thaif beliau diusir, dicemooh dan dilempari batu oleh penduduknya. Tetapi ketika malaikat Jibril menawari beliau untuk menghancurkan penduduk Thaif itu, beliau dengan santun berkata : “Jangan engkau siksa wahai Jibril. Mereka adalah orang-orang yang tidak tahu. Kalau mereka belum sadar, mungkin kelak anak mereka akan menjadi pengikutku. Kalaupun bukan anak mereka, mungkin nanti cucu mereka”.

*Seorang* ulama pejuang yang kritis dan vokal di zaman Belanda sempat menjadi bulan-bulanan fitnah dan cacikan oleh masyarakat, dan juga para kyai yang berkolaborasi dengan Belanda. Suatu kali ketika dia naik delman, si kusir delman mencaci makinya sepanjang jalan. Marahkah dia? Ternyata tidak. Turun dari delman, dia bayar si kusir delman dua kali lipat dari biasanya : “Ini untuk ongkos delmanmu, dan ini untuk nasihatmu!” Katanya sambil tersenyum. Sebagai penerus Rasulullah, dia sadar

betul bahwa perjuangan tidak boleh dikotori oleh dendam dan kebencian.

**c. Keluhuran Akhlak karena Syariat Islam**

Ibadah dan syariat Islam membuat orang menghargai waktu, disiplin, sadar kebersihan dan berbagai sifat positif yang lain. Ibadah adalah sesuatu yang memang diharapkan untuk menumbuhkan keluhuran akhlak. Perhatikan firman Allah tentang shalat:

آتٰنُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ

تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya :

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu berupa al Kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar .....(QS.al-Ankabut: 45)*

Demikian pula berbagai ibadah lain yang memang sangat erat kaitannya dengan keluhuran akhlak, seperti shaum atau zakat atau bahkan ibadah haji. Sehingga mestinya, orang yang beribadah dengan tulus dan sungguh-sungguh, pasti akan memperoleh dampak ibadahnya dalam bentuk keluhuran akhlak.

Seorang gembala yang melakukan shaum (puasa) sunnah di musim panas yang terik (dan panjang siangnya) ternyata adalah seorang yang sangat luhur akhlaknya. Ketika Abdullah Ibn Umar menemui gembala itu di suatu siang, si gembala memerahkan susu kambing untuknya. Saat ditanya, kenapa dia sendiri tidak minum, dia menjawab: “aku sedang puasa”. Dan ketika ditanya kenapa dia berpuasa di musim panas yang demikian terik, dia menjawab: “neraka jauh lebih panas dari hari ini”. Saat Ibnu Umar menggodanya untuk menjual kambing yang digembalokannya, maka keluarlah ucapannya yang sangat terkenal: “... lalu di mana Allah?”

### **3. Karakteristik dan Klasifikasi Akhlak Terpuji**

Setelah menyelesaikan pembahasan kita tentang akhlak berbasis iman, kebaikan manusiawi, dan peningkatan kualitas amal, siaplah kita untuk membahas secara lebih terinci sikap-sikap yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki oleh ajaran agama kita. Sikap-sikap yang terpuji dan sikap-sikap tercela. Di sini akan kita bahas kriteria-kriteria dan jenis-jenisnya secara cukup terinci. Kita mulai dengan kriteria sikap terpuji

Sikap terpuji dapat diukur dan ditandai oleh beberapa kriteria dasar berikut ini:<sup>44</sup>

*Pertama*, sikap terpuji adalah sikap yang membantu mengokohkan hubungan kita dengan Allah, dan meningkatkan pengabdian kita kepada-

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 12

Nya. Setiap jejak dan langkah seorang Muslim harus diukur dan dibimbing dengan kriteria ini. Kita sebagai Muslim harus selalu mempertanyakan, apakah sikap dan tindak langkah kita sesuai dengan petunjuk Allah dan bakal meningkatkan hubungan kita dengan-Nya.

*Kedua*, sikap terpuji adalah sikap yang bakal mengokohkan dan mengembangkan hubungan kita dengan sesama manusia, khususnya hubungan kita dengan sesama Muslim.

*Ketiga*, sikap terpuji adalah sikap yang bakal memberi manfaat dan menebarkan rahmat baik pada si pelaku maupun lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan berbagai hal yang menjadi klasifikasi sikap terpuji. Paling tidak, ada empat jenis sikap yang dinilai positif dalam ajaran Islam. Empat jenis sikap terpuji yang seyogyanya dimiliki oleh Muslim. Keempat jenis sikap itu adalah:

*Pertama*, kejujuran dan keterbukaan. Kejujuran mempunyai arti yang lebih beragam dalam kehidupan. Kejujuran mempunyai arti teramat positif untuk kehidupan pribadi seseorang, hubungannya dengan masyarakat dan hubungannya dengan Tuhan. Sikap jujur bukan saja akan menjadikan orang yang benar, tetapi akan membuat individu menjadi orang yang memegang amanah dan dapat diandalkan.

*Kedua*, sikap positif atau *ihsan* terhadap sesama manusia ini dapat digolongkan ke dalam empat jenis sikap dasar, yaitu:

a. Berrsahabat

- b. Pemaaf
- c. Pemurah dan suka menolong
- d. Rendah hati

*Ketiga*, keteguhan hati atau istiqamah. Sikap ini merupakan salah satu kunci untuk keberhasilan seseorang atau sekelompok orang. Sikap istiqamah adalah kunci keberhasilan seseorang sebagai pribadi atau sekelompok orang dalam bentuk suatu organisasi atau ikatan-ikatan yang lain untuk mencapai cita-cita mereka. Tampaknya, tidak ada suatu rencana dan cita-cita yang cukup luhur yang dapat teriaksana tanpa sikap istiqamah atau keteguhan hati ini. Kalau dirinci lebih lanjut, sikap istiqamah ini dapat dibagi lagi menjad empat kelompok:

- a. Pembersihan diri
- b. Keberanian
- c. Keteguhan hati
- d. Ketabahan atau kesabaran

*Keempat*, sikap positif terhadap Tuhan. Sesudah mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Maka harus mengembangkan sikap yang positif dalam hubungan dengan Tuhan. Paling tidak, ada lima sikap positif yang dapat dan harus dikembangkan:

- a. Malu, atau dalam bahasa Arab haya'
- b. Takut dan harap, atau khauf dan raja'
- c. Merendah diri kepada Tuhan, atau tadharru'

Dua sikap yang lain, sangat berhubungan dengan peningkatan kualitas amal seseorang, yaitu sikap ikhlas dan tawakal. Empat jenis sikap: kejujuran, sikap positif (ihsan) terhadap sesama manusia, keteguhan hati dan sikap positif terhadap Tuhan merupakan sikap-sikap yang harus dimiliki dan coba kembangkan dalam diri seseorang, sebagai pribadi-pribadi Muslim maupun sebagai kelompok ummat Islam.

#### **4. Karakteristik Akhlak Tercela**

Pada dasarnya, sikap yang dianggap tercela atau kurang terpuji di dalam agama Islam, merupakan lawan dari sikap-sikap terpuji. Sebagai lawan dari sikap-sikap terpuji, sikap tercela menurut ajaran Islam ditandai oleh sifatnya yang negatif atau bahkan destruktif terhadap pribadi pelakunya maupun hubungan si pelaku dengan manusia di sekitarnya dan dengan Tuhan.<sup>45</sup> Tetapi seperti juga dalam penentuan kriteria sikap terpuji, istilah pribadi di sini adalah pribadi yang telah mengembangkan wawasannya secara lebih luas. Dengan kriteria ini dapatlah mulai dirinci sikap-sikap yang dapat digolongkan sebagai sikap tercela ini, yaitu:

- a. Khianat dan dusta
- b. Kesombongan
- c. Kezhaliman
- d. Sikap lembek
- e. Sikap membangkang terhadap Tuhan
- f. Cinta dunia

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 17

Keenam sikap tercela ini merupakan sikap-sikap kebalikan dan menjadi lawan dari sikap-sikap terpuji yang telah dibahas sebelum ini. Khianat dan dusta adalah lawan dari kejujuran dan keterbukaan. Kesombongan adalah lawan dari kerendahan hati. Kezhaliman adalah lawan dari sikap adil dan ihsan, demikian seterusnya.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan yang unik yang terjadi antara usia 11-12 Tahun.<sup>46</sup> Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Haber, Hokins, Leach, Sideleau (1987) menentukan usia remaja antara usia 12-18 tahun, sementara Wilson dan Kneisl (1988) menggunakan usia 12-20 tahun sebagai batasan remaja.<sup>47</sup>

### 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut akan dijelaskan:

#### a. Masa Remaja Sebagai Periode Penting

Meskipun semua dalam rentang kehidupan dianggap penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada periode lainnya, karena akibatnya langsung pada sikap

---

<sup>46</sup> Stuart dan Sundeen, *Principles and Practise of Psychiatric Nursing: Fifty Edition*, (Missouri: Mosby, 1999), hlm. 773

<sup>47</sup> John. W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 65

dan perilaku dan ada lagi yang penting karena sikap jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung, maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting.

Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja Tanner (dalam Hurlock, 2000) mengatakan:

Bagi sebagian besar anak muda, usia antara 12 dan 16 tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat di sangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.<sup>48</sup>

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

#### b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi selumnya, melainkan lebih sebagai peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-

---

<sup>48</sup> Hurlock E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 207

kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu hal yang bersifat ke kanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru, untuk menggantikan pola sikap yang telah di tinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti di jelaskan oleh Osterrieth<sup>49</sup>,” struktur psikis masa remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.”

c. Masa Remaja Sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan perilaku masa remaja setingkat dengan perubahan pada fisiknya. Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap berangsur pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan psikis menurun juga. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

*Pertama*, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi begitu cepat pada awal masa remaja, maka meningginya emosi biasanya lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

*Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran sosial yang diharapkan oleh kelompok minat sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 207

Bagi remaja muda, masalah yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.

*Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang ada pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi.

*Keempat*, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menuntut dan menginginkan kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan, akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

#### d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu: (1) sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak lebih sering diselesaikan oleh orang tua dan guru. Sehingga sebagian remaja kurang berpengalaman dalam menyelesaikan masalah; (2) karena masa remaja merasa diri mandiri, sehingga menolak bantuan orangtua dan guru.

#### e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

#### f. Masa Remaja Sebagai Usia Menimbulkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres,<sup>50</sup> banyak anggapan remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya banyak yang bersifat negatif’ anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja Sebagai Usia Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna, ia melihat dirinya sendiri dan melihat orang lain sebagai mana yang mereka inginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri, melainkan bagi keluarga dan teman-temannya.

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meniggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 208

### 3. Klasifikasi Masa Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja ini meliputi: (a) masa remaja awal 12-15 tahun; (b) remaja madya 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir 19-22 tahun.<sup>51</sup> Menurut Yusuf, masa yang banyak menarik perhatian karena karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam bermasyarakat orang dewasa. Masa ini di perinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu:

#### a. Masa Pra Remaja (Remaja Awal)

Masa pra remaja biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali di sebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif dapat diringkas, yaitu:

- 1) Negatif dalam berprestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental.
- 2) Negatif dalam sifat sosial, baik dalam menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

#### b. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh pada diri remaja dorongan ingin hidup,

---

<sup>51</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 184

kebutuhan akan adanya teman yang sangat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dukanya. Pada masa ini, sebagai masa pencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja, sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

c. Masa Remaja Akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas masa perkembangan masa remaja, yaitu menemukan masa pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

#### **4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Yusuf,<sup>52</sup> tujuan tugas perkembangan remaja dapat di klasifikasikan ke dalam 9 kategori, yaitu:

- a. Kematangan emosional.
- b. Pemantapan minat-minat heteroseksual.
- c. Kematangan sosial.
- d. Emansipasi dari kontrol keluarga.
- e. Kematangan intelektual.
- f. Memilih pekerjaan.
- g. Menggunakan waktu senggang dengan tepat.
- h. Memiliki filsafat hidup.
- i. Identitas diri.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 184

## **5. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja**

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung, tetapi berjalan agak lambat. Perubahan yang terjadi, terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain mengenai ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.

Penjelasan ini diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja menghadapi badai dan tekanan. Namun, benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru, seperti hubungan remaja dengan orangtuanya, kisah percintaan dan pergaulannya sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil kerana dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>53</sup> Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 8-13.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>55</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksikan.<sup>56</sup> Hal ini, ditegaskan oleh Nasution bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama.<sup>57</sup> Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap objek dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai peran pesantren salafiyah “Al Mubarak”, kepada para orangtua, guru dan santri “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah “Al Mubarak” Kelurahan Merjosari Malang. Alasan peneliti mengambil pondok ini, karena

---

<sup>55</sup> Ibid., hlm. 6.

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

<sup>57</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: JEMMARS, 1998), hlm. 56.

berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan, ditemukan 15 (56%) santri diantaranya mengaku sudah pernah atau sering melihat film porno di internet, 7 (26%) mengaku sudah pernah pacaran dan ciuman dengan pasangannya, 3 (11%) sudah pernah minum-minuman beralkohol dan 2 (7%) pernah meminta uang dengan cara paksa terhadap orang yang tidak dikenal serta di pondok pesantren ini banyak ditemukan remaja yang juga sekolah atau kuliah di tempat lain.

Realitas inilah, yang menjadikan lokasi ini representatif untuk dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui lebih jauh bagaimana kondisi sebenarnya peran pondok pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak santri atau remaja.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>58</sup> Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh,<sup>59</sup> subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga pihak, diantaranya: (1) Santri pondok pesantren “Al Mubarak”; (2) Pengasuh dan Ustad pondok pesantren “Al Mubarak”; dan (3) Masyarakat sekitar pondok pesantren “Al Mubarak”. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

---

<sup>58</sup> Ibid., hlm. 157.

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 106.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan, data sekunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya<sup>60</sup>, yang berkaitan dengan peran pondok pesantren dan keluhuran akhlak.

## **E. Penentuan Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>61</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah santri, pengasuh dan ustad dan masyarakat sekitar pondok pesantren “Al Mubarak” Merjosari Malang.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik dari populasi tersebut, yang hendak dijadikan penelitian.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 56.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 55.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

Dalam penelitian ini mengambil besar sampel berjumlah 10 orang dan kemudian diciutkan atau dipilih 6 orang saja untuk dipilih data-datanya yang representatif untuk bisa dijadikan data dan hasil penelitian. Untuk hasil ideal dan tepat orientasi, dipakailah kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan sampelnya.<sup>63</sup>

#### Kriteria Inklusi

- 1) Santri yang sudah mondok di pesantren “Al Mubarak” minimal 1 tahun.
- 2) Dewan pengasuh atau ustad yang sudah mengajar di pondok pesantren “Al Mubarak” minimal 1 tahun.
- 3) Masyarakat terdekat pondok pesantren “Al Mubarak” yang mengerti beberapa ciri kepribadian santri.
- 4) Tidak buta huruf, bisa membaca, menulis dan tidak sedang mengalami gangguan mental.
- 5) Bersedia menjadi subjek penelitian.

#### Kriteria Eksklusi

- 1) Santri dan ustad baru pondok pesantren “Al Mubarak” yang belum bermukim 1 tahun.
- 2) Masyarakat jauh dan tidak mengerti kepribadian salah satu santri pondok pesantren “Al Mubarak”.

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 165.

- 3) Tidak bersedia menjadi subjek penelitian.

## **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan adanya data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial dan pendidikan yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumenter.<sup>64</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

### **1. Metode Observasi**

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku”.<sup>65</sup>

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

---

<sup>64</sup> Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989), hlm. 51.

<sup>65</sup> Ibid., hlm. 52.

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.<sup>66</sup>

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

1. Peran pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja (santri) di era modern.
2. Keberhasilan pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja (santri) di era modern
3. Faktor penghambat dan pendukung pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja (santri) di era modern.

## 2. Metode Wawancara

---

<sup>66</sup> Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 71-72.

Menurut Moleong, wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>67</sup> Sanafiah Faisal, juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*deep interview*), dengan instrument guide interview (*check list*). Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Peran pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja (santri) di era modern.
- b. Keberhasilan pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja (santri) di era modern
- c. Faktor penghambat dan pendukung pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja (santri) di era modern.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>67</sup> Lexy Moleong, *Op. Cit*, hlm. 135.

<sup>68</sup> Sanafiah Faisal, *Op. Cit*, hlm. 52.

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.<sup>69</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*). Hanya saja, dalam penelitian ini dikumentasinya memakai foto, untuk memperoleh data-data yang sekiranya bisa melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian.

## **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

### **1. Alasan dan Acuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu dilihat, diantaranya dari segi:

- a. Validitas internal, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah dengan mengambil dan membandingkan data santri, pengasuh, ustad dan masyarakat sekitar pondok pesantren “Al Mubarak”.

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 206.

- b. Validitas eksternal, ialah perkiraan validitas yang diperkirakan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan diantara ukuran alternatif sebab-akibat dan di antara jenis responden (subjek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dan lama waktu wawancara.
- c. Reliabilitas, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya di ukur dari liniersi dan paralel data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak santri atau remaja.

## 2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam peneltian ini, kriteria ini didasarkan bukan pada subjek penelitian, melainkan pada data-data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang peran pondok pesantren “Al Mubarak” dalam menjaga keluhuran akhlak remaja atau santri.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong. *Op.Cit*, hlm. 321-326.

### 3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

#### a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci.<sup>71</sup> Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi terhadap setiap kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak keluarga muslim dengan cara mengamati setiap peristiwa, dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

#### b. Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari informan yang satu dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antara informan satu dengan informan kedua, maka dilakukan pemeriksaan informan ketiga.

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong. *Op. Cit*, hlm. 177.

Disamping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>72</sup>

Tujuan triangulasi ini adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan yang lain (*snow ball*).

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, diantaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta dipahami oleh peneliti,

---

<sup>72</sup> Ibid., hlm. 178.

maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi data yaitu santri, pengasuh, ustad dan masyarakat sekitar pondok pesantren “Al Mubarak”.

#### c. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalian data. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.<sup>73</sup>

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti

---

<sup>73</sup> Ibid., hlm. 181.

datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Menurut Patton, analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan uraian dasar.<sup>74</sup>

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 103.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

tema yang sama atau permasalahan yang sama<sup>76</sup>. Berdasarkan hal ini,

Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa:

Analisis kualitatif fokusnya pada pertunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data-data masing-masing dan sering kali melukiskan dalam kata-kata dari pada dalam angka-angka. Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun dalam kategori tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Karena setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan kedalam kategori, fokus, atau tema yang sesuai.<sup>77</sup>

Jadi laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat dan dirangkum, direduksi, disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

b. Displai Data

Hasil reduksi perlu “*didisplay*” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir

---

<sup>76</sup> Sanafiah Faisal, *Op. Cit*, hlm. 271.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 270.

kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

## **I. Metode Pembahasan**

### **1. Metode Deduktif**

Metode deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku pula sebagai hal yang pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas itu. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk di dalam suatu kelas dianggap benar, maka secara logika atau teoritik orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran sebagai peristiwa yang khusus.<sup>78</sup>

Jadi, yang dimaksud metode deduksi adalah suatu pola pikir yang berangkat dari pengamatan yang bersifat umum menuju hal yang khusus. Berdasarkan metode ini, penulis menggunakannya untuk membahas permasalahan yang bersifat umum dan ada kaitanya dengan pokok pembahasan, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus.

---

<sup>78</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: UBM,1987), hlm. 36.

## 2. Metode Induktif

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>79</sup> Pengertian lain metode induktif, adalah suatu pola berpikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.<sup>80</sup>

Pola penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum. Argumentasi merupakan hasil pengamatan peneliti, dan dalam pengelompokan masalah diperlukan pengetahuan dasar, paling tidak dari pengalaman sehari-hari yang terkait dengan pola penalaran. Metode ini digunakan untuk mengambil sesuatu garis besar dari kesimpulan yang bersifat khusus atau terperinci baik yang bersifat teoritik maupun bersifat empirik.

Dalam penelitian ini, dipilih model pembahasan yang bersifat induktif. Karena, hal ini dianggap lebih mudah dan dapat dikuasai peneliti.

---

<sup>79</sup> Ibid., hlm. 42

<sup>80</sup> Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2002), hlm. 38.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Salafiyah “Al Mubarak” Merjosari Malang.**

Pondok pesantren salafiyah “Al Mubarak” merupakan salah satu pondok pesantren yang sampai saat ini masih bisa bertahan sebagai lembaga pendidikan bercirikan Islam dari beberapa pondok pesantren yang ada di kelurahan Merjosari kecamatan Lowokwaru kota Malang.

Pondok pesantren ini tepatnya berada di RT 03 RW 03 kelurahan Merjosari. Sejak September tahun 1992 berdiri hingga saat ini telah meluluskan kurang lebih 2300 santri dari berbagai daerah di Malang, termasuk sejumlah santri yang berasal dari luar kota Malang, seperti Lumajang, Pasuruan, Kediri, Probolinggo, Situbondo, Magelang dan Banyuwangi.

Pondok pesantren “Al Mubarak” berada di pemukiman ramai di kelurahan Merjosari, memiliki 4 unit asrama masing 2 unit untuk asrama santri putra dan putri. Memiliki 1 musholla, 1 masjid dan 1 aula bersama untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Pesantren yang diasuh KH. Suyuti ini, santrinya didominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa, sebut saja siswa MAN 1 Malang, MAN Muhammadiyah, mahasiswa UNISMA, UIN

Maulana Malik Ibrahim, UM, Universitas Brawijaya dan lain-lain, yang memang sekolah dan kampus-kampus itu berjarak tidak begitu jauh dari pesantren Al-Mubarak.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pesantren Al Mubarak tahun ajaran 2010/2011 ini hanya menerima pendaftaran santri berjumlah 120 orang dan merupakan jumlah paling sedikit dari sejarah penerimaan santri. Kondisi ini kemungkinan diakibatkan kurangnya pemahaman dan menurunnya dukungan orangtua untuk mempercayakan pendidikan bagi anak-anaknya di pondok pesantren.

## **B. Paparan Data**

### **1. Deskripsi Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan moralitas dan keluhuran akhlak, karena di dalamnya menerapkan enam metode pembelajaran dasar kemanusiaan, meliputi: (a) keteladanan (*uswah hasanah*); (b) latihan dan pembiasaan; (c) mengambil pelajaran (*ibrah*); (d) nasehat (*mauidzah*); (e) kedisiplinan; (f) pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*) serta kemandirian.<sup>81</sup>

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari dan diakui masyarakat. Di pesantren santri menerima berbagai pengajaran agama dari kyai. Kemudian hasil belajar

---

<sup>81</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 23

dikembangkan dan menjadi tanggung jawab bersama antara kyai, orangtua dan masyarakat.

Keterlibatan ketiganya memiliki fungsi berbeda dan saling melengkapi terhadap hasil belajar di pesantren. Orangtua dinilai sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Kyai (guru) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan agama santri dan masyarakat berfungsi sebagai evaluator sekaligus penerima hasil pembelajaran keagamaan di pondok pesantren.

Mencermati berbagai prinsip dan fungsi pendidikan pesantren, maka sudah seharusnya pesantren menjadi tanggung jawab semua pihak. Sebab selama ini pesantren tumbuh dan berkembang atas kepedulian masyarakat.

Ditanya tentang masalah ini kyai Suyuti (pengasuh pondok pesantren Al Mubarak) mengungkapkan:

“Tidak banyak Mas orangtua yang berpikir bahwa pendidikan agama (akidah) anak jauh lebih penting dari pendidikan umum (sekolah), palagi akhir-akhir ini. Orangtua lebih bangga menyekolahkan atau menguliahkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan umum dan mengambil jurusan-jurusan teknologi. Orangtua merasa bangga kalau anaknya bisa diterima di fakultas atau jurusan ekonomi, MIPA dan teknik, daripada di jurusan pendidikan agama Islam (tarbiyah), syariah atau ilmu Qur’an. Sebab orangtua menilai jurusan-jurusan ini ketinggalan zaman dan ijazahnya tidak laku jika digunakan untuk mencari pekerjaan. Heran saya Mas, dengan orangtua-orangtua zaman sekarang. Dalam kondisi zaman yang gak jelas ini, kehadiran pesantren justru sangat penting. Meski setiap hari pesantren semakin tidak disukai. Perlu sampean tahu ya, anak-anak itu saja meski di pesantren banyak juga yang tingkah lakunya tidak santri. Di

HP nya banyak diisi dengan gambar-gambar atau video tidak bener dan lain-lain. Makanya di sini anak-anak saya larang bawa HP ke pondok”.<sup>82</sup>

Pernyataan kyai Suyuti di atas, juga diikuti oleh pak Asrori (salah satu warga masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren Al-Mubarak), beliau mengatakan:

“Gak tau aku Mas, piye dadine dunyo iki nek gak onok pesantren. La wong seng dipondokake wae la wongg koyok ngono. Arek-arek iki yo dak delok gak ono bedane i seng mondok karo ora. Aku yo ngerti arek-arek seng mondok ndek yai Suyuti, iku yo sek seneng bolos ngaji terus ketemu yai malah pacaran di pengger embong. Kadang yo arek-arek malah meleh bolos ketimbang melok kegiatan pondok. Mendae Mas nek gak ono pondok piye”.<sup>83</sup>

Tidak jauh dari rumah pak Asrori, pak Ali Zainal Abidin (ketua RW 2 Kelurahan Merjosari) juga memberikan pendapat:

“Bagi saya Mas, sebagai orangtua pondok pesantren kan lembaga yang benar-benar mengajarkan keberagaman anak secara lengkap. Tidak hanya mengajarkan anak paham dan mengerti baca tulis al-Qur’an dan kitab, anak juga diajarkan akidah akhlak, tasawuf dan sebagainya. Ilmu-ilmu itulah yang akhir-akhir ini tidak lagi menjadi perhatian masyarakat bahkan sudah dilupakan. Makanya kalau saya tidak heran, jika banyak anak muda sekarang yang tidak tau etika, sopan santun dan kurang ajar. La wong mereka gak ngerti hukum kok”.<sup>84</sup>

Keboborokan akhlak remaja memang tidak terhindarkan akhir-akhir ini, pengaruh globalisasi dan perkembangan informasi teknologi seperti internet semakin menjamur dan perlahan menjadi gaya hidup baru bagi remaja. Pertukaran informasi yang berlangsung sangat cepat, telah

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan kh.suyuti (pengasuh PP. Al Mubarak) , 15 desember 2010, jam 07.00

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan pak Asrori (salah satu warga masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren Al-Mubarak) 15 desember 2010, jam 07.00

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan pak Asrori, pak Ali Zainal Abidin (ketua RW 2 Kelurahan Merjosari) 15 desember 2010

membawa remaja muslim pada kebudayaan baru yang bersifat liberal dan hidonisme. Hedonisme bukan sekedar nilai-nilai yang jauh dari tuntunan agama Islam, tetapi juga secara perlahan mengantarkan individu-individu berwatak materialistik dan mekanistik yang jauh dari nilai-nilai keIlahian.

Melihat fakta di atas, maka peran pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis akidah dan moral tidak saja penting dalam mengimbangi arus globasi, tetapi juga merupakan pilihan utama orangtua bagi pendidikan anak, selain lembaga-lembaga pendidikan umum. Melihat kenyataan ini, Habib (salah satu santri pondok pesantren Al-Mubarak) mengungkapkan:

“Secara jujur saya katakan, sebenarnya saya mondok di sini (Al Mubarak) bukan kemauan saya sendiri Mas, tapi di suruh orangtua. Ya karena di suruh orangtua mau tidak mau ya harus nuruti. Tapi kalau saya ditanya tentang pentingnya peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja. Saya hanya bisa menjawab, mana ada se Mas lembaga pendidikan sesempurna pondok pesantren. Kita diajarkan hidup sederhana, saling menghargai, menghormati yang lebih tua dan yang lebih penting di pesantren inilah saya akhirnya mengerti mana yang diperbolehkan agama dan tidak”<sup>85</sup>.

Dalam kesempatan yang sama Ali (salah satu santri pondok pesantren Al Mubarak) juga mengungkapkan:

“Meskipun saya belum bisa secara istiqomah Mas, melakukan apa yang saya dapatkan dan diajarkan yai di pondok. Tapi saya merasakan banyak perubahan di sini, lebih bisa hidup terkontrol, lebih bisa menghargai orangtua, tidak lagi hidup bebas seperti dulu. Minum-minuman bareng temen, pulang larut malam dan saya dulu sangat tidak bisa menghargai teman. Tapi, akhirnya semua perlahan berubah selama kurang 1 tahun saya mondok di sini sejak SMA dan terus kuliah di UIN ini. Ya, kalau

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Habib (salah satu santri pondok pesantren Al-Mubarak) 16 desember 2010

ingin merubah kebiasaan dan sikap yang kurang baik, bagi saya pondok adalah tempat yang sangat baik Mas”<sup>86</sup>.

Mayoritas orangtua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren, disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Baginya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu merubah kepribadian anak menjadi lebih baik, sekaligus lembaga pendidikan yang mampu menjaga keharmonisan hubungan orangtua dengan anak.

Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Sumber identifikasi anak tidak hanya kedua orangtua, tetapi juga figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan Kiai, pembimbing, ustad dan teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Intinya bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual seseorang dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman.

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ali (salah satu santri pondok pesantren Al-Mubarak) 16 desember 2010

## **2. Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.**

Terdapat banyak model atau metode pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang biasa diterapkan di pondok pesantren. Pendidikan pesantren pada menselaraskan pembelajaran keteladanan dan praktik hidup sederhana. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai pedoman keseluruhan atas konsep pendidikan pesantren menawarkan beberapa konsep aplikatif dalam pembelajaran pesantren, diantaranya:

### **a. Metode Teladan**

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik, dengan mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah SWT. Karenanya, kemudian hal ini dijadikan konsep dalam usaha memberikan pembelajaran di pesantren.

### **b. Metode Kisah-Kisah**

Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Aspek inilah yang kemudian dipakai para kyai dan ustad di

pondok pesantren untuk memberikan dakwah dan pembelajaran.

#### Metode Ceramah (Khutbah)

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Konsep ini, sering dan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Kata ceramah identik dengan kyai, ulama dan ustad di pondok-pondok pesantren atau lingkungan masyarakat yang Islamis. Karena itu, ceramah adalah metode yang sering dipakai kyai di pondok pesantren dalam memberikan pengajaran kepada santri-santrinya.

#### c. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap masalah. Metode ini adalah metode yang sering dipakai kyai, ketika setelah memberikan pengajaran kitab kuning.

Masih banyak lagi, metode lain yang selama ini diterapkan dalam upaya pelaksanaan pengajaran Islam di pondok pesantren, yaitu: metode perintah dan larangan, metode nasihat, metode pemberian suasana (*situasional*), metode mendidik secara kelompok (*mutual education*), metode instruksi, metode bimbingan dan konseling, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, metode hadiah dan hukuman dan metode penyajian.

Sekarang yang menjadi pertanyaan dalam benak pikiran masing-masing, apakah sistem atau model pengajaran pesantren di atas yang menjadikan santri memiliki kepribadian lebih baik, ketimbang mereka yang tidak ada di pesantren. Disinggung masalah ini, kyai Suyuti (pengasuh pondok pesantren Al Mubarak) mengungkapkan:

“Menurut saya keberhasilan pesantren dalam menjadikan santri memiliki kepribadian luhur, karena pesantren memiliki sistem belajar turun-temurun dari ulama-ulama faqih terdahulu dan *wali songo*. Sebut saja *Ihya Ulumuddin* Iman al-Ghazali, tafsir al-Qur’anul adzim Ibu Katsir, Imam Suyuti dan sebagainya. Disamping itu, pondok pesantren telah menerapkan sistem belajar menurut al-Qur’an, belajar secara kekeluargaan dan menjunjung tinggi kesamaan dan kesederhanaan hidup”.<sup>87</sup>

Pendapat kyai di atas, kemudian di sempurnakan oleh pendapat pak Rokib (salah satu warga masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren Al-Mubarak), yang mengatakan:

“Karena doa kyai Mas, arek-arek bisa seperti itu. Lagian di pondok iki yo belajare gak ruwet kyok di sekolah umum o’. Opo onoke seng penting arek-arek manut kyai yo, muleh-muleh dadi wong. Kenek barokah kyaine mau Mas”.<sup>88</sup>

Kedua pendapat di atas, menyebutkan bahwa keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak di era modern banyak didukung oleh faktor sistem pengajaran pesantren dan figur

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan kh.suyuti (pengasuh PP. Al Mubarak) , 17 desember 2010, jam 07.00

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan pak Rokib (salah satu warga masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren Al-Mubarak) 17 desember 2010, jam 07.00

keteladanan seorang kyai, pengasuh atau ustad. Umar (salah satu santri pondok pesantren Al Mubarak) mengungkapkan:

“Rata-rata kan tidak ada pilihan lain Mas, ketika teman-teman sudah di pondok, yaitu manut dan taat pada peraturan pondok. Jika tidak, malah kita sendiri yang sakit karena harus menerima hukuman dari yai (kyai) atau pengurus. Sistem pesantren yang tersentral di kyai ini, bagi saya salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak santri di pesantren dan tidak sedikitpun memberikan ruang bagi santri untuk mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya”.<sup>89</sup>

Mendengar pendapat Umar tersebut, Tantowi menambahkan:

“Bagi saya Mas, keberhasilan pesantren menjadikan santri lebih memiliki kepribadian lebih baik. Mungkin karena sistem pendidikan yang ketat dan terpusat pada kepengurusan yang bersifat jama’ah. Apa dilakukan secara bersama-sama, hukuman juga diberikan secara bersama-sama. Pengurus yang kurang teladan dan amanah, langsung harus digantikan oleh pengurus baru yang lebih baik. Kondisi inilah yang menjadikan efek jera bagi santri jika melakukan tindakan-tindakan yang kurang pas di lingkungan pesantren”.<sup>90</sup>

Substansinya bahwa, keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di zaman modern didukung oleh sistem belajar yang sudah teruji bertahun-tahun, sekaligus keteladanan dan kharisma sang kyai yang sangat besar.

Meskipun jawaban masing-masing responden bersifat beragam, namun substansi pendapat mereka memiliki kesamaan dan saling

---

<sup>89</sup> Umar (salah satu santri pondok pesantren Al Mubarak) 17 desember 2010, jam 10.00

<sup>90</sup> Tantowi(salah satu santri pondok pesantren Al Mubarak) 17 desember 2010, jam 10.00

melengkapi, bahwa keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern karena pesantren menerapkan sistem belajar keteladanan, nasihat, perintah dan larangan serta figur seorang kyai yang sangat dihargai dan dihormati.

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.**

Era globalisasi pital, budaya, etika maupun moral saat ini menuntut persaingan yang serba aplikatif dan profesional dalam berbagai hal. Saling gilang peradaban, sulit menentukan mana yang baik dan buruk, mana etika ketimuran dan kebarat-baratan, mana yang lebih etis dan logis, mana budaya yang lebih santun dan amoral atas nilai-nilai budaya dan sebagainya.

Sekarang tidak sedikit masyarakat, yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model-model pakaian (*fashion*), hiburan (*fun*), film-film porno yang dipertontonkan TV, bacaan dan gambar porno, malah kemudian menjadi biasa-biasa saja atau justru ikut menjadi bagian darinya, tidak jarang juga anak-anak belum cukup umur menjadi korban tayangan-tayangan yang tidak terfilterisasi oleh norma-norma budaya setempat. Akibatnya, berapa banyak remaja yang mengkonsumsi ganja, pil (narkotika), anak yang berusaha membunuh orangtua dan saudara kandungnya sendiri, adanya hubungan bebas (*free sex*) dan tersebarnya virus HIV dikalangan remaja, aborsi, pertengkaran pelajar dan sebagainya.

Semua ini adalah sedikit akibat, ketidakmampuan melawan pertarungan zaman, tidak mampu memfilter atau malah kalah tunduk akibat pergesekan budaya yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya yang berlaku atau bahkan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, sejak dini sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai kearifan dan ajaran-ajaran agama Islam pada anak-anak kita dengan cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah perikehidupan Rasulullah SAW, menanamkan dasar-dasar aqidah dan ketauhidan dan sebagainya. Sehingga, mereka menjadi pribadi yang kuat dan kokoh tidak terpinggirkan dan takut sedikitpun oleh hadirnya warna budaya Barat yang menyesatkan.

Di sinilah sebenarnya peran pesantren sangat dibutuhkan, berfungsi sebagai kontrol dan prisai terhadap perubahan gaya hidup yang kurang Islamis. Tapi sangat ironis, dalam kondisi demikian pesantren malah justru kurang diminati oleh sebagian besar orangtua muslim untuk pendidikan bagi anak-anaknya. Kondisi inilah yang justru menjadi penghambat pesantren dalam menerukan sistem pendidikannya. Dalam hal ini kyai Suyuti mengungkapkan:

“Kurangnya minat dan dukungan orangtua menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Banyak orangtua yang lebih senang menyekolahkan anaknya di pendidikan umum dan jurusan umum, daripada harus belajar di pesantren”.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan kh.suyuti (pengasuh PP. Al Mubarak) , 20 desember 2010, jam 07.00

Melihat kenyataan bahwa pesantren sebagai lembaga alternatif dan kedua bagi orangtua, setelah pendidikan umum. Bapak Muslih juga membenarkan dan menurutnya:

“Anggapan masyarakat yang keliru tentang pendidikan pesantren dan anggapan bahwa tidak ada bedanya anak yang dipondokkan dengan anak yang tidak dipondokkan. Menjadi salah satu hambatan terbesar masyarakat untuk mempercayakan pendidikan bagi anak-anaknya di pondok pesantren. Sebab tidak sedikit kan Mas, anak-anak pondok yang keluar pondok justru tingkah lakunya lebih bejat dari sebelum masuk pondok. Hal-hal itulah yang menjadikan rujukan orangtua terhadap pendidikan pondok pesantren. Meskipun tetap bagi saya, bahwa pesantren jauh lebih baik dalam memberikan pendidikan ketauhidan dan akidah bagi anak. Jelas beda pengetahuan anak yang pernah mondok dengan yang tidak mondok. Justru yang tidak pernah mondok jauh lebih liar, karena mereka sedikitpun tidak mengerti ilmu al-Qur’an dan hukum Islam”.<sup>92</sup>

Dalam kesempatan yang berbeda, ditanya tentang masalah ini Munif mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja adalah murni karena dorongan pribadi. Sedangkan lembaga pendidikan pesantren hanya menyumbangkan 40% terhadap perubahan sikap dan akhlak pada santri. Selebihnya adalah faktor orangnya ingin berubah menjadi lebih baik atau tidak. Kalau sudah bertekad ingin berubah menjadi lebih baik ya terwujud dan sebaliknya. Kalau penghambatnya seh bagi saya adalah suguhan kehidupan modern dan bebas yang semakin menggiurkan saat ini. Kalau tidak memiliki kontrol diri yang baik, meski sudah mondok bertahun-tahun tetap saja hancur kena pengaruh kehidupan bebas seperti saat ini”.<sup>93</sup>

Kenyataan di atas mengindikasikan, bahwa faktor pendukung keberhasilan pesantren dalam membentengi kerusakan akhlak remaja adalah karena pesantren memiliki sistem pembelajaran terbaik untuk hal

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan bapak muslih 20 desember 2010, jam 07.00

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan munif 20 desember 2010 jam 10.30

itu, ditambah dukungan orangtua dan masyarakat. Sebaliknya, minimnya dukungan orangtua dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren merupakan penghalang terbesar terhadap keberhasilan pesantren untuk menjadikan kepribadian dan moralitas remaja lebih baik.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Peran Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.

Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa: Sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan. Sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah remaja perempuan. Sebanyak 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno. Masih banyak kasus yang lainnya yang menimpa anak bangsa kita sebagai akibat dari karangka berfikir liberal yang menjungjung tinggi HAM yang pada akhirnya terjebak pada suatu pandangan hidonis.<sup>94</sup>

Melihat fakta di atas cukup memprihatinkan, jika masa depan bangsa dan negara dipenuhi oleh generasi muda yang rapuh dan amoral. Seolah tingkah laku yang dilarang norma-norma agama, hukum dan sosial menjadi hal biasa dan bagian dari gaya hidup mereka. Apa jadinya bangsa

---

<sup>94</sup> Samsul Arifin, *Runtuhnya Moralitas Bangsa di Tengah Gencarnya Arus Globalisasi*, (at <http://labhi.staff.umm.ac.id/2010/06/13/runtuhnya-moralitas-bangsa-ditengah-gencarnya-arus-glob-alisasi/>), maret 2011.

ini, jika kondisi demikian tidak secepatnya di respon dan diberikan langkah-langkah yang tepat. Tidak saja akan berpotensi merepotkan tatanan sebuah negara tetapi juga dunia internasional.

Kenyataan di atas, juga memperlihatkan bahwa sistem pendidikan dan kondisi sosial bangsa Indonesia belum terbukti ampuh untuk mengantisipasi semua itu. Apalagi tidak sedikit masyarakat dari bangsa ini yang sudah mulai jauh dari nilai-nilai agama dan spiritual. Bagi manusia modern spiritual dan agama bagi mereka hal tabu dan mulai aneh. Disinilah kemudian sistem pendidikan pesantren merupakan salah satu format pendidikan terbaik dalam mengantisipasi gejala kehidupan serba materilistik dan hedonistik ini.

Remaja sudah saatnya dikembalikan pada sistem pembelajaran ketauhidan dan akidah Islam, diajarkan nilai-nilai keislaman dan keteladanan nabi Muhammad SAW. Diajarkan gaya hidup sederhana dan tepo seliro, mengerti makna dan tujuan hidup sebagai manusia di dunia dan kehidupan setelah meninggal di akhirat kelak. Jadi secara substansi pendidikan pesantren dalam hal ini, tidak hanya mengantarkan remaja pada moralitas dan keluhuran akhlak, tetapi juga mampu menjadi tameng bagi remaja dalam menghadapi berbagai dampak globalisasi.

Sistem pendidikan pesantren terbukti mampu mengantarkan individu-individu yang lebih baik secara akidah dan keberagamaan. Di dalamnya menerapkan sistem pembelajaran al-Qur'an, hadits, tasawwuf, akidah, keilahian dan mengajarkan kesederhanaan hidup, yang

kesemuanya mampu berperan sebagai kontrol terhadap perubahan zaman yang serba bebas. Dengan demikian lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mampu dikatakan perlu, tapi harus diselenggarakan sebagai lembaga pendidikan pokok bagi remaja.

**B. Bagaimana Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.**

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat di bawah pimpinan seorang kyai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Telah ditengarahi juga bahwa keberhasilan pendidikan pesantren dalam mengajarkan keluhuran akhlak bagi santri, karena di dalamnya menerapkan 6 metode pembelajaran, yakni: (a) metode keteladanan (*uswah hasanah*); (b) latihan dan pembiasaan; (c) mengambil pelajaran (*ibrah*); (d) nasehat (*mauidzah*); (e) kedisiplinan; (f) pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*).<sup>95</sup>

Tidak berlebihan jika kemudian pesantren di sebut sebagai lembaga pendidikan terbaik bagi remaja untuk membentenginya dari pengaruh hidup liberal dan tidak Islamis yang sudah mulai menjamur di Indonesia. Apa jadinya jika di negeri ini tidak ada lembaga pendidikan seperti pesantren, kemungkinan kemungkaran, kejahatan dan kemaksiatan lebih menggila dari apa yang telah terjadi akhir-akhir ini. Perlu diketahui dan tanpa harus menutup mata dengan bukti sejarah keberadaan bangsa

---

<sup>95</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 23

Indonesia, bahwa pesantren tidak hanya lembaga pendidikan yang mampu melahirkan pemimpin-pemimpin besar di negara ini, tetapi juga melalui pesantrenlah kemerdekaan bangsa ini didapatkan.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik anak dan mengantarkannya pada kepribadian islamis dan memiliki keluhuran akhlak adalah karena pesantren telah menerapkan pendidikan Qur'ani yang sudah teruji berabad-abad sejak Islam masuk ke Indonesia dan dibawa *wali songo*. Kesabaran dan keteladanan seorang kyai juga telah terbukti menjadi senjata ampuh dalam merubah kepribadian santri yang kurang baik, menjadi lebih baik. Substansinya, sudah saatnya para orangtua muslim saat ini kembali merenungi keberhasilan pesantren dalam membentuk watak beriman dan bertakwa bagi anak. Bukan malah dijauhi atau dijadikan pendidikan alternatif bagi anak, jika orangtua sudah tidak mampu menghadapi kehancuran moral anak.

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.**

Cukup ironis zaman globalisasi saat ini, banyak orangtua muslim yang kurang peduli terhadap kematangan akidah dan ketauhidan anak-anaknya. Tidak hanya itu, tidak sedikit juga orangtua yang alergi untuk menaruh anaknya di pesantren. Pesantren dinilai kuno dan tidak mampu menjawab kebutuhan zaman yang serba materialistik ini.

Akibat terparah saat ini dari ketidakarifan sikap-sikap orangtua di atas, banyak anak dan generasi muda yang memiliki kepribadian dan

watak berani terhadap orangtua, susah diatur, akrab dengan kehidupan yang serba bebas, pergaulan bebas, minum-minuman keras, mengkonsumsi zat-zat psikoaktif dan sebagainya yang kesemuanya itu tidak hanya merugikan bagi orangtua, tetapi juga bangsa dan negara. Fakta tersebut bahkan menjadi hiasan sehari-hari di berita surat kabar, elektronik dan televisi.<sup>96</sup>

Terus yang menjadi pertanyaan selanjutnya, mau ke mana orangtua jika memiliki anak seperti ini. Pada akhirnya tetap saja mereka akan memilih pondok pesantren sebagai muara akhir untuk mendidik atau berharap bisa menyembuhkan anaknya dari berbagai bentuk pengaruh globalisasi dan kepribadian negatif. Lagi-lagi dalam kondisi seperti ini pesantren seolah menjadi alternatif banyak orangtua jika sistem pendidikan umum tidak lagi efektif.

Kenapa tidak sejak awal orangtua mempercayakan pendidikan anaknya di pondok-pondok pesantren di bawah asuhan seorang kyai. Malah tidak jarang orangtua yang justru menggiring opini masyarakat bahwa pesantren tidak lagi baik bagi pendidikan anak-anaknya dan pesantren telah gagal menjadi lembaga moralitas dan keislaman. Padahal keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya didukung oleh sistem pembelajaran yang baik, tetapi juga berusaha mengantarkan anak secara fisik, psikis, sosial dan spiritual dalam kondisi yang lebih baik.

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 37

Jadi murni yang menjadi faktor penghambat dan pendukung keberhasilan pendidikan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja adalah kualitas dukungan orangtua dan masyarakat, disamping faktor personal remaja dalam menentukan orientasi dan tujuan hidupnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis mengkaji dan mengadakan analisis tentang “peran pesantren terhadap keluhuran akhlaq remaja di era modern (studi kasus di PP. Al Mubarak Merjosari Malang),” maka sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan temuan penelitian serta pembahasannya, dengan ini penulis dapat mengambil kesimpulan diantaranya:

1. Peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern, adalah: (a) Mengajarkan baca tulis al-Qur’an, kitab kuning, sekaligus lembaga pendidikan yang mampu mencetak pribadi-pribadi berakhlak mulia, beriman dan berbudi pekerti baik; (b) Berperan sebagai kontrol terhadap perubahan zaman dan kebobrokan akhlak remaja; (c) Mengajarkan kesederhanaan hidup dan ketaatan agama; (d) Lembaga pendidikan terbaik dalam membentuk kepribadian Islami dan keluhuran moralitas
2. Keberhasilan pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern, diantaranya: (a) pesantren memiliki sistem belajar al-Qur’an dan keteladanan yang sudah teruji bertahun-tahun dari ulma-ulama besar terdahulu; (b) doa dan kesabaran kyai dalam membimbing santri; (c) sistem pendidikan yang tersentral pada seorang kyai dan

pemberlakuan hukuman yang tegas bagi santri salah. karena di dalamnya menerapkan 6 metode pembelajaran

3. Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern, yaitu: (a) kurangnya dukungan dan kepercayaan orangtua untuk menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pokok bagi anak-anaknya; (b) persepsi masyarakat yang semakin negatif terhadap citra pondok pesantren, yang berbeda dengan pesantren-pesantren terdahulu; (c) keberhasilan belajar di pesantren, didukung oleh sistem pembelajaran yang sudah teruji bertahun-tahun dan tekad pribadi (faktor personal) setiap santri untuk berubah menjadi lebih baik (berakhlak mulia).

## **B. SARAN-SARAN**

Mengenai peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlaq remaja di era modern (studi kasus di pondok pesantren Al mubarak merjosari malang), maka penulis hendak menyampaikan saran sebagai berikut:

### **a. Pengurus Pesantren**

- 1) Bagi pengurus pesantren agar lebih meningkatkan kinerja dalam mengontrol perilaku keseharian santri di dalam maupun di luar pondok
- 2) Sebagai pengurus pesantren hendaknya dapat meningkatkan mutu dalam pembelajan kitab kuning dan lebih meningkatkan praktek dalam beragama.

### **b. Orang Tua**

- 1) Bagi orangtua, bahwasannya di pesantren itu para santri tidak hanya di bekali tentang ilmu pengetahuan umum tapi para santri juga dibekali tentang ilmu – ilmu moral yang orientasinya tidak hanya untuk mencari kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan di akherat, yang seharusnya lebih di utamakan.
- 2) Bagi orang tua, bahwasannya anak itu adalah manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan manusia yang lain terhadap tuhan maupun terhadap sesama sebagai hamba maupun sebagai khalifah di bumi, maka alangkah bijak jika para orang tua “lebih” dalam mengarahkan dan memperhatikan anak di bidang pendidikan umum dan pendidikan agama secara khususnya

**c. Masyarakat**

Bagi masyarakat, sebaiknya lebih aktif dalam memberikan respon yang positif terhadap pesantren, karena apa jadinya sebuah lingkungan jika tidak ada agama didalamnya

**d. Peneliti selanjutnya**

Melihat kondisi penulis dalam melakukan penelitian yang serba minim, maka sebaiknya buat peneliti selanjutnya agar dapat memberikan solusi terhadap faktor faktor penghambat di atas

Tabel: 4.1: Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.

Responden	Jawaban
Kyai Suyuti	Pesantren lembaga pendidikan Islam selain mengajarkan baca tulis al-Qur'an dan kitab kuning. Sekaligus lembaga pendidikan yang mampu mencetak pribadi-pribadi berakhlak mulia, beriman dan berbudi pekerti baik. Karena itu, sangat dibutuhkan di era kebebasan informasi teknologi ini dalam menjaga keluhuran akhlak remaja.
Asrori	Pesantren berperan sebagai kontrol terhadap perubahan zaman dan kebobrokan akhlak remaja.
Zainal Abudi	Karena pesantren mengajarkan al-Qur'an, hadits, tassawuf dan akidah akhlak. Akibatnya pesantren menjadi lembaga yang mampu menjaga keluhuran akhlak.
Habib	Pesantren lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kesederhanaan hidup dan

	ketaatan agama.
Ali	Pesantren lembaga pendidikan terbaik dalam membentuk kepribadian islami dan keluhuran moralitas.

Tabel 4.2: Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.

<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>
Kyai Suyuti	Karena pesantren memiliki sistem belajar al-Qur'an dan keteladanan yang sudah teruji bertahun-tahun dari ulma-ulama besar terdahulu.
Rokib	Karena doa dan kesabaran kyai dalam membimbing anak-anak.
Umar	Karena sistem pendidikan pesantren yang tersentral di kyai dan hukuman yang tegas bagi santri yang melakukan kesalahan.
Tantowi	Akibat sistem pendidikan pesantren yang tersentral di kyai dan hukuman yang tegas bagi santri yang melakukan kesalahan.

Tabel 4.3: Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Pesantren dalam Menjaga Keluhuran Akhlak Remaja di Era Modern.

Responden	Jawaban
Kyai Suyuti	Kurangannya dukungan dan kepercayaan orangtua untuk menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pokok bagi anak-anaknya.
Muslih	Persepsi masyarakat yang semakin negatif terhadap citra pondok pesantren, yang berbeda dengan pesantren-pesantren terdahulu.
Munif	Keberhasilan belajar di pesantren, selain 40% didukung oleh sistem pembelajaran yang sudah teruji bertahun-tahun. Selebihnya keberhasilan itu murni datang dari dalam setiap individu apakah bertekad ingin berubah menjadi lebih baik (akhlak mulia) atau sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Ghazali. 1977. *Ihya Ulumuddin* Jilid III. Dar-al-Mishri: Beirut.
- Arifin, M. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press.
- Dhofier, Zamkhasyari. 2002. *Tradisi Pesantren* Cet. II. Jakarta: Mizan.
- Djiwandono dan Wuryani, Sri Esthi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- E.B., Hurlock. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Faisal, Sanafiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Geertz, Clifford. 1999. *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun Cet. II. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: UGM.
- Hanafi, Abu. 2008. *Keteguhan dan Keindahan Akhlak Islam: Uraian Komprehensif tentang Akhlak Islam sebagai Bekal Dakwah bagi Umat Islam Terutama Para Pemimpinnya*. Yogyakarta: online, diakses 5 Januari 2011.
- Hartono. 2004. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang: Tesis*. Bandung: PPs Univ. Padjadjaran.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- 
- \_\_\_\_\_ 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M, Arifin. 2001. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan Cet. II*. Jakarta: Paramadina.
- Mukhdar, Zuhdy. 1999. *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: LkiS.
- Nasution, S. 1999. *Metode Research*, Bandung: JEMMARS.
- Nawawi, Hadari. 1999. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Noor, Siradjudin. 2004. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja dengan Kecenderungan Remaja Melakukan Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah di Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Novianti, Ida. 2008. *Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren*, (online: <http://idanovianti.wordpress.com>. diakses 8 Januari 2011.
- Prasodjo, Sudjoko. 2000. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman an Nahlawi, Abdul. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman. Bandung: Dipenegoro.
- Rahmat. 2010. *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam*. online: [blog.re.or.id](http://blog.re.or.id)., diakses 5 Januari 2011.
- Ridha, Rasyid. TT. *Tafsir al-Manar*, Jilid II. Mesir: Maktabah al-Qahirah.
- Rohani, Edi. 2007. *Efektivitas Pesantren dalam Pemberdayaan Umat*. Magelang: The Wahid Institute.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruslan, Haedar. 2007. *Dinamika Kepemimpinan Kyai di Pesantren*, (online: <http://citizennews.suaramerdeka.com>. diakses 8 Januari 2011.
- Santrock, John. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

- Stuart dan Sundeen. 1999. *Principles and Practise of Psychiatric Nursing: Fifty Edition*. Missouri: Mosby.
- Sugiyono, 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjoetomo. 2002. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* Cet. II. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wijayanto, Iip. 2003. *Sex In the Kost*. Yogyakarta: Tinta.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**JADUAL KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRA****P.P. AL MUBAROK**

HARI	PUKUL	KEGIATAN
AHAD	BA'DA SUBUH – SELESAI	ISTIGHOSAH
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	MEMBACA SHOLAWAT DIBA'YAH
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
SENIN	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (DURROTUN NASIHIN)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
SELASA	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM ('USFURIYAH)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
RABU	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (NASHOIHUL 'IBAD)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
KAMIS	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (TA'LIMUL MUTA'ALIM)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	TAHLILAN
	BA'DA ISYA – 21.00	DZIKRUL GHOFILIN
	JUMAT	BA'DA SUBUH – SELESAI
17.00 – MAGHRIB		MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
BA'DA MAGHRIB – SELESAI		PENGAJIAN AL QUR'AN
BA'DA ISYA – 21.00		KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
21.00 – 22.00		BELAJAR BERSAMA SISWA
SABTU	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (BULUGHUL MAROM)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA

**JADUAL KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRI****P.P. AL MUBAROK**

HARI	PUKUL	KEGIATAN
------	-------	----------

AHAD	BA'DA SUBUH – SELESAI	ISTIGHOSAH
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	MEMBACA SHOLAWAT DIBA'IYAH
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
SENIN	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (DURROTUN NASIHIN)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
SELASA	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM ('USFURIYAH)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
RABU	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (NASHOIHUL 'IBAD)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
KAMIS	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (TA'LIMUL MUTA'ALIM)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	TAHLILAN
	BA'DA ISYA – 21.00	DZIKRUL GHOFILIN
JUMAT	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (IRSYADUL 'IBAD)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA
SABTU	BA'DA SUBUH – SELESAI	PENGAJIAN UMUM (BULUGHUL MAROM)
	17.00 – MAGHRIB	MEMBACA SHOLAWAT BURDAH
	BA'DA MAGHRIB – SELESAI	PENGAJIAN AL QUR'AN
	BA'DA ISYA – 21.00	KEGIATAN MADRASAH DINIYAH
	21.00 – 22.00	BELAJAR BERSAMA SISWA











**DATA ALUMNI PP. ALMUBAROK**

**CAMPUR**

NAMA ALUMNI	ALAMAT	
M. FAISHOL BIN H. A. MUDAKIR	DS. LIANG JULANG NO 1020 RT 2 RW 9 KEC DOMBA	MAJALENGKA
AGUS PRIYATNA BIN DIDI ROSIDI	BURUJEL WETANBLOK KAMIS 150JATIWANGI	MAJALENGKA
SAMWILL BIN H. CHAIRUDIN	ULAR NAGA BONDER PRAYA BARAT	LOMBOK TENGAH
A. NASRUDIN BIN H. SHOLEH DAWAM	BURUH PANTAI PAK IMAM 01/01 NO 6 TAJUNG BALAI	KARIMUN
ALFA SAKAN BIN H.BAHRUDIN	JL. ASRI NO. 37 BUMI ASRI 1 PONDO SUKO	BANDUNG
AMIRULLAH SAIFU ANWAR BIN ABDUL KHOLIK	JOHO RT.01 RW.III BAWANG	BANJAR NEGARA
UCU SYAMSUDIN BIN H.UDING JAENUDI	JL.RAYA LABUAN RT.01 RW.VI NO.2 DS.SAPUNI PANDEGELANG	BANTEN
SODIK HARMADI	PONDOK GEDE	BEKASI
ACEP BUSTANUL ARIFIN BIN H.TOMMY BUSTOMY	JL.ATMA ASMAWI NO.103 RT.03 RW.10 GN.SINDUR	BOGOR
MUHAMMAD USMAN BIN SARMADI	Gg.JATI NO.37 RT.01 RW.1 DS.ASTANA	CIREBON UTARA
FATKHULLAH BIN MUTA'AD	JL.RAYA MUNDU PESISIR RT.1 RW.3 BLOK KARANG REMBANG MUNDU	CIREBON

JADWAL PENGAJIAN BULAN ROMADHON

PONDOK PESANTREN AL MUBAROK

**DATA ALUMNI**

WAKTU	KITAB	PENGAMPU	PESERTA	TEMPAT
Ba'da Subuh	QOMI'UT TUGHYAN	Gus Ainun Najib AA	Semua Santri	Aula Bawah
Ba'da Ashar	AL KABAIR	Kh. Suyuthi Asyrof	Semua Santri	Aula Bawah
Ba'da Tarawih	RISALATUL MA'AHID	Ustdz. Siti Muhajiroh	Santri Baru, Persiapan, Kelas I	Aula Bawah
	MINAHUS SANIAH	Gus A. Ridwan	Kelas II, III, dan Tahassus	Aula Atas

**P.P AL MUBAROK**

NAMA	ALAMAT	KOTA
BIN H.BAHRUDIN	JL. ASRI NO. 37 BUMI ASRI 1 PONDO SUKO	BANDUNG
SAIFU ANWAR BIN ABDUL KHOLIK	JOHO RT.01 RW.III BAWANG	BANJAR NEGARA
UDIN BIN H.UDING JAENUDI	JL.RAYA LABUAN RT.01 RW.VI NO.2 DS.SAPUNI PANDEGELANG	BANTEN
ANAN	KEDUNG WARINGIN JATI LAWANG	BANYUMAS
D ROFI'I BIN H.QOSIM	JL.PELABUHAN Gg.KEBANGSAAN SAMPANG MUNCAR	BANYUWANG
D DARDIRI BIN M. MARKABAN	BARU REJO PESANGGARAN	BANYUWANG
I BIN BILAL	SRATEN RT.3 CELURING	
JUMA'I	TEMU GURUH RT.4 RW.2 GENTENG	BANYUWANG
VAN	BAGOREJO RT.4 RW.5 SRONO	BANYUWANG
MUFRON BIN IBRAHIM	TEMU GURUH RT.7 RW.7 GENTENG	BANYUWANG
D BIN SUMIRIN	TAMAN SURUH RT.02 RW.04 BANGO REJO	BANYUWANG
AT,HS BIN HM.KHOLIL,SH	KALIGESING KARANG DORO GAMBIR	BANYUWANG
FAUZI	SRAGI RT.04 RW.02 SONGGON	BANYUWANG
H.MA'RUF	BADEAN RT.2 RW.4 KABAT	BANYUWANG
AINI BIN MOH.JUFRI	PARSEN RT.2 RW.1 KEDUNGSRI TEGAL DELIMO	BANYUWANG
QOSIM BIN MUKTAMAR	GENDOL RT.1 RW.3 SEMPU	BANYUWANG
A BIN H.ABDUL WAHAB	JL.GINJIB STOPLAS MUNCAR NO.107	BANYUWANG
BAROK BIN M.TAUFIQ	JL.RAYA GEMBIRITAN TIMUR GENTENG	BANYUWANG
N SYAMSUDIN	JL.MT HARYONO. NO.69 TUKANG KAYU	BANYUWANG
UCHIN BIN SUWAJI	BLOK AGUNG KR.DORO GAMBIRAN	BANYUWANG
S BIN MAHMUD NUR	RT.2 RW.3 TEGALSARI GAMBIRAN	BANYUWANG
DDIN BIN SOMBAK	RT.1 RW.1 LOWONG LIPUNG	BATANG
OLO BIN H.MASDUKI	SIBERUK SUBAH	BATANG
MADI	PONDOK GEDE	BEKASI

IN BIN MUJIB		BLITAR
	MALIRAN PONGGOK	BLITAR
N ARJOGIMUN	SUMBER TALUN	BLITAR
ANTO	TUMENGGUNGAN UDANAWU	BLITAR
N DARWOKO	KALI PUCUNG SANAN KULON RT 17 RW 02	BLITAR
ARIYANTO	KEDUNG BUNDER LODOYO	BLITAR
N REJOBOIRAN		BLITAR
TAKIN	JL. KEPEL Gg. 1 SLOROK DOKO	BLITAR
ITO	KAUMAN RT 03 RW 01 SRENGAT	BLITAR
ANTO BIN ADI PRANOTO		BLITAR
ARI BIN. MAKSUM	KHUWAT KEMLOKO NGLEGOK	BLITAR
UKI BIN. KADIRIN	PANDAN ARUM RT/RW: 01/01 SUTOJAYAN	BLITAR
N BIN JAMHURI	JL. VETEREN Gg.7 NO 11 B PLOSO KEREK SANAN WETAN	BLITAR
MAROM BIN. MAHAYAT	RT 04 DADAP LAJU POGGOK	BLITAR
MAN INDRA S. BIN SULARTO	PANDAN ARUM SUTOJAYAN	BLITAR
A LAKSANA BIN SUWIGNYO	JL. KAMPAR NO.39 TANJUNGSARI	BLITAR
DLOWINBIN. AIDI RAHMAN	MANTENAN UDANAWU	BLITAR
BIN SUPARWO	DAWANG PAGER WOJO RT/RW:01/04 KESAMBEN	BLITAR
LOWI BIN AIDI RAHMAN	MANTENAN UDANAWU	BLITAR
JUL MUNIR BIN ABD.AMIN	TLOGO II RT.4 RW.3 NO.35 KANIGORO	BLITAR
DI BIN SAMURI	RT.02 RW.07 JATI BAJANG TALUN	BLITAR
TIAWAN BIN UMAR	DUREN RT.01 RW.02 TALUN	BLITAR
DFA BIN SALIM	TALOK POJOK GARUM	BLITAR
N BIN MACHFUD ROHMAN	RT.02 RW.03 PIKATAN WONODADI	BLITAR
FIN BIN MASTUR ARIFIN	JL.PENATARAN NO.14 DS./KEC.NGLEKOK	BLITAR
J ZAKARIA BIN HARUN	DS.PETING RT.05 RW.02 RANDU BLATUNG	BLORA
NUL ARIFIN BIN H.TOMMY	JL.ATMA ASMAWI NO.103 RT.03 RW.10 GN.SINDUR	BOGOR
BIN DASIRIN	DS.LERAN KEC.KALI TIDU	BOJONEGORO
HORIMAN	BANJAREJO 44 PADANGAN	BOJONEGORO
MO BIN KISNO	MEGALE-KEDUNG ADEM	BOJONEGORO
IN MOH.AGUS ANSORI	LUWIHAJI GRAHO	BOJONEGORO
BAWEH BIN H.M.ISHAK	JL.BALEN NO.92	BOJONEGORO
N BIN MARTOSUDARMO	DUYUNGAN KAPAS	BOJONEGORO
'I BIN JASWADI	SUKO SEWU KAPAS	BOJONEGORO
PRIONO BIN GUNAWAN	DS.MERGOMULYO KEC.MARGOMULYO	BOJONEGORO
DI BIN H.ABDULLAH	DS.NGUJO KALIKIDU	BOJONEGORO
D YASIN SUKRON BIN SOBARODIN	PAYAMAN NGRAHO	BOJONEGORO
ARIFIN BIN ROIS HASBULLAH	JL.RAYA WALI NO.508 NGEPLAK BAURENO	BOJONEGORO
DIN BIN ABDUL MAJID	JL.MASJID RT.VI RW.I BALEN REJO BALEN	BOJONEGORO
TAMIN	LOMBOK KULON WONOSARI	BONDOWOSO
ABDURRAHMAN	PAGUAN 2 TEGAL AMPEL	BONDOWOSO
M HADI	JL.BRIGJEN KATAMSO IV/275	BONDOWOSO
AZZA BIN ABDULLAH	JL.RENGGANIS RT.22 RW.08	BONDOWOSO
USLIKH BIN ASNAP MUKRAM	JL.MOH.YAMIN 56 GAMPRIT	BREBES
ADI SUTIKNO	BENDASARI RT.2 RW.5 MAJENANG	CILACAP
N BIN FATHUDIN	DS.CIBEUNYING RT.02 RW.03 MAJENANG	CILACAP
H BIN MUTA'AD	JL.RAYA MUNDU PESISIR RT.1 RW.3 BLOK KARANG REMBANG MUNDU	CIREBON
D USMAN BIN SARMADI	Gg.JATI NO.37 RT.01 RW.1 DS.ASTANA	CIREBON UTARA

DR BIN KARMANI	BANTENG MATI RT.4 RW.1 NO.23 MIJEN	DEMAK
SA ULIL FAHMI BIN MA'SUM BA	JL.K.H.AS'ARY RT.07/1 NO.6 TLOGOREJO WONOSALAM	DEMAK
BIN UBAIDUN	JUNG PASIR 01/02 WEDUNG	DEMAK
AJAHIDIN BIN MUTI'AH	DS.TRENGGULI RT.02/VI 33 WONOSALAM	DEMAK
'MAS	SURO DADI RT.1 RW.3 KEDUNG	DEMAK
F BIN M.FAISHOL	DS.NGEMBOH RT.3 RW.2 KEC.UJUNG PANGKAH	GRESIK
ADZIM BIN H.MUHAMMAD SABIQ	TEBUWUNG DUKUN	GRESIK
KHOZIN BIN M.FATHONI	DUDUK RT 08 RW 05 NO.08 DUDUK SAMPEAN	GRESIK
ADI BIN HM SHIDIK	GREDEK DUDUK SAMPEAN	GRESIK
N RIDWAN	SEMBUNGAN KIDUL NO.26 DUKUN	GRESIK
TAUFIQ BIN H.AMIN ASY'ARI	JL.RADEN MUHAMMAD SAID NO.9 PENGULU SEDAYU	GRESIK
LIL BIN JAZULI	TEBUWUNG DUKUN	GRESIK
FUR BIN ACHYAK	PURWODADI SEDAYU	GRESIK
S FIRMANSYAH BIN M. ROBANDI	JL. RAYA BENJENG NO.18	GRESIK
F BIN SUWADI	BARON DUKUN	GRESIK
RUDDIN BIN H. IMAM MUJAHID	JL. LAMONGAN RAYA 48 GKB	GRESIK
WAR BIN HM. HAMSUN	MENARA SANGKAPURA BAWEAN	GRESIK
DFIQI BIN H. SHOBIRIN	JL. KH. ALI IRFAN BANJARSARI RT.02 RW.01 NO.01 MANYAR	GRESIK
SYAM BIN AINUN NUKRI	WADAK KIDUL DUDUK SEMPAYAN	GRESIK
BIN M. CHOIRUN	JL. SUNAN GIRI XV A/05 RT.17 RW.05 KEBOMAS	GRESIK
ARITSI BIN DRS. H. ISMAIL NAWAWI	BUNTON JUNREJO KEDAMEAN	GRESIK
		GRESIK
MIDY BIN CARWA	CIKEDUNG RT.12 RW.02	INDRAMAYU
KIM BIN H. ABDUL MANAF	PONDOK KOPI BLOK 62 NO 54 RT.05 RW.01	JAKARTA
HOIR	JL. PANGKALAN JATI II NO.X 004/02 LONDOK LAGU	JAKARTA SELATAN
ADI BIN PARNO	PTP. NUSANTARA 6 AFDELING 4 PEMATANG SAPAT R. BUJANG TEBO	JAMBI
HUDDIN BIN SUBAJI	DS. KEDUNG KANGKAP KENCONG	JEMBER
DEWARDI	CANGKRENG KRAJAN JENGGAWA	JEMBER
ADI	JL. PANTAI PASEBAN CAKRU KENONG	JEMBER
ASAN MUSTHOFA	KAPITAN RT.03 RW.01 MENAPU KENCONG	JEMBER
BIN R. ZAENAL ABIDIN	JL. HOS COKROAMINOTO NO.60 TANGGUL	JEMBER
A BIN ABDUL WAHIB MS	JL. KH. SIDIQ IV/1B	JEMBER
NYUDI BIN SABITUN	JL. ARWANA RT 1 RW 1 KEBON AGUNG	JEMBER
	JL. MAWAR NO.13 RT 1 RW 2 KEDUNG LANGKAP KENCONG	JEMBER
N BIN A. MUKTI	LANGKAP - BANGSAL SARI	JEMBER
MAN BIN H. FATHUR RAHMAN	KARANG ANYAR 02/02 AMBULU	JEMBER
D	JL. AHMAD YANI 33	JEPARA
AM BIN ZUHRI	DS. PULODARAT RT 1 RW1 PACANGAAN	JEPARA
WAN BIN M. SLAMET	JL. RAYA KEPUH KEMBANG GG 2 /12 PETERONGAN	JOMBANG
BIN SHOLEH	JL. RAYA GUDO 186	JOMBANG
AM BIN ABD KARIM	SB MULYO JOGOROTO	JOMBANG
DIN	MOJO DUWUR MOJOWARNO	JOMBANG
STOFA BIN HAFID	BANDUNG DIWEK	JOMBANG
MUBIN	POJOK KULON KESAMBEN	JOMBANG
NDAR BIN SUKEMI	JL. PROF MOH. YAMIN NO 70 PANDAN WANGI DIWEK	JOMBANG
I	SUGIH WARAS NGORO	JOMBANG
	NGANDU LOR PETERONGAN	JOMBANG
D FADHOLI BIN ABD MUNIF	SIDOMULYO DEMPOK KEC. NGALUH	JOMBANG

ZUHRI BIN NAHNU	JL. SAYID SULAIMAN NO 52 RT 05 RW 02 MANCILAN UTARA MOJOAGUNG	JOMBANG
ASIYO	POJOK KULON KESAMBEN	JOMBANG
OHMAN BIN ACH. DIMYATI	DS. JAJAR KEPOH KEMBENG PETERONGAN	JOMBANG
NG WAHYUDI BIN SUPRIYADI	PRABON BLIMBING KESAMBEN	JOMBANG
ADILLAH BIN KATAWI	JL. KAPITEN P. TENDEAN 12	JOMBANG
M BIN AHMAD DAHLAN	JEMBARAN – JOMBOK - NGORO	JOMBANG
N BIN H. SOLEH DAWAM	BURUH PANTAI PAK IMAM 01/01 NO 6 TAJUNG BALAI	KARIMUN
N BIN HM. IMAM BADRI	JL. BOCOR 39 MUKTI SARI RT 1 RW 1	KEBUMEN
FA BIN KURROTUL'AIN	JOHO SUMBER REJO GAMPENG REJO RT 1 RW 3	KEDIRI
AD YASIR BIN H.M. YASIN	KARANG REJO GAMPRNG REJO	KEDIRI
HMAN BIN SLAMET RIYADI	DJASEM KRADING MOJO	KEDIRI
EL-HAKIM BIN IBRAHIM	JOHO WATES	KEDIRI
O	DSN.KWAGEAN – KRENCENG RT.1 RW.1 KEC.KEPUNG	KEDIRI
NARYO	PAKIS KUNJANG	KEDIRI
JQMAN BIN ABDIL KARIM	TTURI LOR - GURAH	KEDIRI
HORI BIN TUKINAN	JL. JOYO MULYO RT 02 RW 03 MERJOSARI LOWOK WARU	MALANG
BIN M KUSEN	JL. ARJUNO 104 DSN BATAN DS BLARU KEC PARE	KEDIRI
QAQ	JOMBANGAN RI 01 KRETEK PARE 64211	KEDIRI
BIN ALI HASAN	DS. PRANGGANG PLOSO KLATEN	KEDIRI
RORI BIN MUSLIH	SUMBERJO PURWOSARI	KEDIRI
ANAM	PAGU - WATES	KEDIRI
D AFIFUDDIN BIN MU'IZUDDIN	JL. MADRASAH ISLAMIYAH SUKOHARJO PLEMAHAN	KEDIRI
D SYAHRUL ARIF BIN MASHUDI	NGRANGKOK KLAMPISAN KANDANGAN	KEDIRI
BIN ABD LATIF	04/III BANGKOK GURAH	KEDIRI
NSUR BIN H. ABD. ROHIM	JOGOS KUNJANG	KEDIRI
NDI BIN MARZUKI	POGAR RT 01 RW XVI TUNGLUR PERE	KEDIRI
ATMIKO BIN SAKIDI	JL. KARANG ANYAR II NO 5	KEDIRI
ALI BIN SAKRODJI	KLAMPISAN KANDANGAN PARE	KEDIRI
MUSI BIN ADI SUPAAT	DSN GAYAM RT 02/8 MOJOROTO	KEDIRI
I	DSN GAYAM RT 02/8 MOJOROTO	KEDIRI
MUSYAIN BIN ICHWAN	POGOT BLABAK - PESANTREN	KEDIRI
BIN MUNTAHID	POJOK 09/03 WATES	KEDIRI
LLAH BIN SUTRISNO	TOYO RESMI GAMPENG REJO NO. 107	KEDIRI
MUMARDI	JL. LOMBOK 17 03/09 GEDANG SEWU PARE	KEDIRI
ULLAH BIN SUKAMTO	POJOK WATES	KEDIRI
FUDIN BIN H. JUMARI	RT 1 RW 2 PAYUNG WELERI	KENDAL
M BIN ABDULLAH AFIF	TRUKO 2 GARENG II KANGKUNG	KENDAL
EF BIN ILYAS	NGELO KARANG ROWO UNDAAN	KUDUS
ZUHRI BIN AHC. HANAN	WATES UNDAAN RT 1 RW 1	KUDUS
I WAHID	TENGGELIS RT 2 RW 2 MEJOBBO	KUDUS
RIYANTO BIN MOH. AHYAR	SINGO CANDI NO 2/III	KUDUS
AMAN BIN KARMOLAN	SENDANG AGUNG RT 1 RW 1 PACIRAN	LAMONGAN
RSAN	WARUK KARANG BINANGUN	LAMONGAN
IN MUKADI	KEMANTREN PACIRAN	LAMONGAN
L AMIN BIN H. HISBULLAH	JL. KI HAJAR DEWAN TARA NO 37 RT 3 RW III DAGAN SOLOKURO	LAMONGAN
OLEH BIN H. ALI MUJTAHID (ALM)	KENDAL KEMLANGI RT 02/III KARANG GENENG	LAMONGAN
N GUFRON	GETUNG RT 4 RW 1 TURI	LAMONGAN

	LEMBOR BRONDONG	LAMONGAN
M BIN MALKASRAN	BULU BANG SRI LAREN	LAMONGAN
DI A BIN MASHURI	SUKO LILO RT 2/III SUKO DADI	LAMONGAN
N H. CHAIRUDIN	ULAR NAGA BONDER PRAYA BARAT	LOMBOK TENGAH
SYAIFUL ALY	RT 8 RW1 BASIKI NGUTER PASIRIAN	LUMAJANG
BIN USMAN	JL. YOSO WILANGUN BLOK NGAI TENGAH TOKOM TEKUNG	LUMAJANG
NI GHOZALI BIN IMAM GHOZALI	JOKARTO RT 07 RW II TEMPEH	LUMAJANG
	JATIROTO RT 01 RW 7 KALI BOTO LOR	LUMAJANG
KHOIRON	KALI BOTO LOR RT 01 RW 07	LUMAJANG
I BIN MUKHLAS MUNIR	JL. PESANTREN KH. SYARIFUDIN WONO REJO	LUMAJANG
C BIN MOH. THOHIRUDIN	JL. KH. ILYAS 86 67312	LUMAJANG
ASYIM	JL. M. KAPTEN PIERE TENDEAN Gg PESANTREN 284	LUMAJANG
BALI BIN H . M HASAN	TEGAL RANDUMAJANGU NO 44 KLAKAH	LUMAJANG
IN BIN HASAN	DS.RANU PAKIS KLAKAH	LUMAJANG
RIS TIANTO BIN SUHARTO	PERUM ABRI BA 98 SAMBIREJO-JEWAN	MADIUN
STAFID RIZA BIN A.RIDHO EFENDI	JL. URIP SUMO HARJO GADING	MADIUN
MAN BIN AMENAR	SIDOREJO KEBUN SARI	MADIUN
ALI BIN M. HASIRONODIPUTRO	DS.KADUR KEC. PAKONG PAMEKASAN	MADURA
ANTO BIN JUFRI	PAGAGAN PADEMAWU PAMEKASAN	MADURA
BIN H. ABDUL SATTAR	DS.TEMERU BATU MARMAR PAMEKASAN	MADURA
RAIRI BIN UDIN	DS. TEJA TIMUR PAMEKASAN	MADURA
HATIP	JL. PANGERANAN I LABUHAN SERESEH SAMPANG	MADURA
I BIN MOH. ALI	JL. MANGKUBUMI NO 3 PALAGAN SAMPANG	MADURA
R BIN ABD AZIZ	JL. KYAI HAMIM RO'I KENDAL BARUH SAMPANG	MADURA
JAYA BIN ACH. SAYFUDIN	JL. DIPONEGORO 13 C SAMPANG	MADURA
H. WALUJA	GENTANG TIRTA GRABAG	MAGELANG
ADMIKO	KEDUNG GUWO RT 9 RW 02 SUKOMORO	MAGETAN
DI BIN BANDI	BATOKAN BANJAREJO KAWEDANAN	MAGETAN
AN BIN PARNO	DS. NGUNUT RT 07/02 KAWEDANAN	MAGETAN
OHMAN	REJOMUTIO 03 / 01 PANEKAN	MAGETAN
BIN H. A. MUDAKIR	DS. LIANG JULANG NO 1020 RT 2 RW 9 KEC DOMBA	MAJALENGK
TNA BIN DIDI ROSIDI	BURUJEL WETANBLOK KAMIS 150JATIWANGI	MAJALENGK
DIRMAN	JL. SUKO MERJOSARI (PERUMAHAN GRAHA FAMILI NO 16)	MALANG
RIFEFENDI BIN H. M. ROFI'I	JL. H. ILYAS NO. 83 BULULAWANG	MALANG
HIR BIN H. HADROWI	JL. SUMBER WARAS GANJARAN GONDANG LEGI	MALANG
MAN BIN HUSEN	SUMBEREJO GEDANGAN	MALANG
ADI BIN MISNO ADY	KEDUNG BANTENG SUMBER MANJING WETAN	MALANG
BIN SUNAJI	PULUNG DOWO NO. 55 TUMPANG	MALANG
ADI	DRUJU SUMBER MANJING WETAN	MALANG
D PADLI BIN MISKI	KEDUNG BANTENG SUMBER MANJING WETAN	MALANG
DZIK BIN M. SHOKEH	PULUNG DOWO TUMPAN	MALANG
	JL. JOYO MULYO RT 02 RW 03 MERJOSARI LOWOK WARU	MALANG
D BIN LASNO	PUTAT LOR GONDANG LEGI	MALANG
BIN KARSUM SM	JL. RAYAA TAJINAN	MALANG
BIN AHMAD QOSIM	TAMBAK ASRI TAJINAN	MALANG
	WATU GONG TLOGO MAS	MALANG
ROSYID BIN H. MASUD	KROMENGAN SUMBER PUCUNG	MALANG
D SAMSUL ARIFIN BIN RAHMAD	DRUJU SUMBER MANJING WETAN	MALANG
OLIHIN BIN H. ABDUL KHOLIQ	KETAWANG GONDANG LEGI	MALANG

	SAWAHAN GONDANG LEGI	MALANG
JKLAS	RT 08 DS WAJAK KEC WAJAK	MALANG
BADI	SIDO REJO GONDANG LEGI	MALANG
BIN K HASAN BASHORI YASIN	JL. MURCOYO III GONDANG LEGI	MALANG
ARUDIN BIN MADKHAN	RT 01 RW 01 PURWOREJO KRAJAN KULON DONOMULYO	MALANG
R	JL. KELUD 166 A WAJAK	MALANG
	UREK – UREK GONDANG LEGI	MALANG
	MERTOJOYO-MERJOSARI-LOWOK WARU	MALANG
MUM BIN GUFRON	DRUJU SUMBER MANJING WETAN	MALANG
DFIQ	SERUT TALOK TUREN	MALANG
	PAGATAN GEDANGAN	MALANG
MULYO	JL.MELATI NO 12 CEPOKO MULYO KEPANJEN	MALANG
A	SEPANJANG RT 5 GONDANG LEGI	MALANG
N	SENGKALING INDAH	MALANG
BIN WAGIRUN	SUMBER TEMPUR SELATAN RT 1 RW IX NAJUM	MALANG
DJAMIN	TUMPAK REJO GEDANGAN	MALANG
ITO	JL. RAYA KEBON AGUNG PAKISAJI	MALANG
ZAEN BIN FADIL	RT 03 RW1 WONOKERTO BANTUR	MALANG
NADI BIN M. MUZALLI	LANGLANG DUA RT 05 RW XI NO 14 SINGOSARI	MALANG
N BIN MUSTAJAB	SUMBER AGUNG 12 II NO. 37 NGANTANG	MALANG
ANTO BIN SAMAD RAHMAD	JL. DEMAK 186 DAMPIT	MALANG
BIN ABDULLAH	UREK-UREK RT 25 RW 4 NO. 7 GONDANG LEGI	MALANG
I BIN MUHKAR	JL. DIPONEGORO NO 2 BANJAR REJO GONDANG LEGI	MALANG
D NUR KHAFIL BIN SHOLIHIN	CODO RT 05 RW VII WAJAK	MALANG
	JL. TALANG ALUN NO 33 BANDUNG REJO RT 49 RW 02 BANTUR	MALANG
RIYANTO BIN SAMINO	JL. P. SUDIRMAN 54 WAJAK	MALANG
IRON BIN AHMAD WACHID	JL. PESANTREN LANGLANG II NO. 140 A SINGOSARI	MALANG
AHYONO BINCHOZIN	DSN. UBALANRT 2 RW 15 PAMOTANDAMPIT	MALANG
N BIN UMAR FAQIH	RT 8 RW 2 BULU PITU GONDANG LEGI	MALANG
BACHUL MUNIR BIN M. ZAINI	JL RAYA DRUJU Gg 4 RT 14 RW 03 DRUJU SUMBERMANJING WETAN	MALANG
ID BUSRYO BIN H. ABDUL AZIM	JL. KADANG BANG WAJAK	MALANG
AWAN BIN SUGIANTO	JL.SUDARTO NO 2 BATU	MALANG
SAIFUDDIN BIN MOCH. ZUHRON	MAJANG TENGAH DAMPIT	MALANG
UPRAPTO BIN KRISMANU	SEPANJANG RT 1 RW 2 GONDANG LEGI	MALANG
O BIN H. YASIN	DSN KRAJAN RT 23 RW 06 PAGAK	MALANG
NDIMBIN MAS'AD MURODI	JL. SUKO SARI RT 04 RW 1 PURWO SEKAR TAJINAN	MALANG
JTOMO BIN YUS DWI HARTO	JL. MENTENG 12	MALANG
DIN HARISNBIN IRFAN EFENDI	JL RAYA 17 BELUNG PONCOKUSUMO	MALANG
YAHRONI BIN UMAR MUSTOFA	KOTA LAMA 2 NO. 2	MALANG
BIN H. FATHU	TALANG SUKO 4/07 PADI TUREN	MALANG
N AMRULLAH BIN ABDUL WAHID	JL. RAYA BELUNG 19 PONCOKUSUMO	MALANG
FANANI BIN H. AZHARI ANWAR	JL. P DIPONEGORO 706 RT 36 RW 6 PONCOKUSUMO	MALANG
ADI BIN M. YAHYA	HARJO KUNCARAN RT 6/02 SUMBER MANJING WETAN	MALANG
TYA WIBISONO BIN WILIS	JL. KEMBANG KERTAS NO 7	MALANG
N IMAM TURMUDI	TUMPUK RENTENG RT 02/V TUREN	MALANG
R BIN H. MUSLIMIN	WONOREJO PONCOKUSUMO	MALANG
ANWAR BIN ZAENAL ARIFIN	JL. KRAMAT 06 DENGKOL SINGOSARI	MALANG
JAD BIN MAS'UD	JL.RAYA WONOREJO PONCOKUSUMO	MALANG





## PP.AL-MUBAROK TAHUN 2010/2011

1. KETUA PONDOK I : M. ISHAR ANIS  
KETUA PONDOK II : M. SYARIKHUL HUDA
2. SEKRETARIS : 1. FERY NASA  
2. JALALUDDIN
3. BENDAHARA : MISBACHUL MUNIR B  
HUSNAN

### DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

- a. KESEJAHTERAAN : M. BAHA'UDDIN (CO)  
SYAHRIL MUHARROM  
DIAN ANNISA'  
JUNAIDI
- b. KEAMANAN : AHSANUL ZAINURI (CO)  
M. AMINUDDIN  
SAEFUDIN ZUHRI
- c. UBUDIYAH : ANASUL KIROM (CO)  
AHMADAN MANDA  
AHMAD BAIDAWI
- d. PERLENGKAPAN : NUR CHALIM (CO)  
ZEIN FAJRI IRFAN  
ABDUL KARIM
- e. KEBERSIHAN : AHMAD SYAROFI (CO)  
M. HANAFI
- f. PENDIDIKAN : M. KHOIRUL MUSTAGHFIRIN (CO)  
SUKRON MUHAFIDZ

FIRDA CAHYA SULTHON

g. HUMAS

: M. IQBAL (CO)

M. SANTOSO

# **Daftar Kelompok Mengaji Al-Qur'an Ba'da Sholat Maghrib ( new )**

❖ **KELOMPOK 1**

1. **JALALUDDIN ( Co )**
2. AHSANUL ZAINURI
3. ANAS HIFNI
4. BHRUL ULUM
5. JUNAIDI
6. NUR HANAFIANSYAH
7. RIDHWAN R.
8. WAWAN EFENDI
9. FARHAN

❖ **KELOMPOK 2**

1. **ABDUL KARIM ( Co )**
2. M. NURHUDA A.
3. M. ZUBDATUL FIKRI A.
4. FAURIZAL FAHMI F.
5. M. ARIF FAUZAN
6. MIFTAKHU ROHMAN
7. BACHTIAR KUSUMA ADI
8. FARID LUQMAN HAKIM
9. M. REZA PAHLAWAN

❖ **KELOMPOK 3**

1. **ANASUL KIROM ( Co )**
2. ACHMAD MANDA R. N.
3. FERRY NASA C.

4. FIRDA CAHYA SULTHON
5. KUKUH WICHAKSONO
6. YAHYA ROMADHON
7. BADRUS ANADZA SALAM
8. JUNDULLOH HUSEIN
9. MUJAHIDIN

❖ **KELOMPOK 4**

1. **A. BAIDAWI ( Co )**
2. A. RAYSANDY A.
3. AFRIZAL YUSRIANSYAH
4. ALIF MAULID R.
5. CHOIS HAIDAR BILAD
6. ERICK ISLAMI DAVID
7. DADIK EKO W.
8. WILDAN ALFAN M.
9. M. BAYUZAR ELKUFU

❖ **KELOMPOK 5**

1. **ISA ( Co )**
2. M. SULTHONI FAIZIN
3. M. HANIF AZHARI
4. M. HAMDAN AKTSARI
5. FACHRIS ARIF RUBUBY
6. M. ALVIN SETYAWAN
7. IMAM KHOIRUL M.
8. M. AZHAR SYA'IFUDDIN

## 9. RIZQI IBADIL FIKRI

- **NB.** Santri yang tidak mengikuti kegiatan “**mengaji al-qur’an ba’da sholat maghrib**” akan dikenakan sanksi sesuai ketetapan dari sie. Peribadatan dan sie. Keamanan.

DAFTAR NAMA SANTRI YANG IKUT  
NGAJI TAKHASUS

**PUTRA :**

1. KHOIRUL MUSTAGFIRIN
2. MISBAKHUL MUNIR A
3. MISBAKHUL MUNIR B
4. M. SOPYAN
5. ALFANUL ULUM
6. M. SYARIKHUL HUDA
7. NUR CHALIM
8. BAMBANG BASYID
9. SYUKRON MUHAFIT
10. ARIF YULIANTO
11. HUSNAN
12. ISHARI
13. QUSYAIRI
14. DENI BAYU
15. GALUH NANDA
16. AMIRRUDIN
17. BAHA'UDIN
18. ABDUL KHOLIQ
19. AKHMAD YUZEIN
20. HABIBI
21. ABDUL MALIK
22. A. SYARIFUDIN

- 23.YUNUS
- 24.BISSOLIKHIN
- 25.NASYIRUDIN
- 26.YANTO

**PUTRI :**

1. NUR AFIDATURROHMAH
2. ZULAIKHA
3. MAIMUNAH
4. RIEKE
5. VINA ZAHIROH
6. KAROMAH
7. SYARIFAH
8. FAIZ
9. ZUNI
10. IRJATUL
11. ELVA
12. YUDISTIRO
13. ANITA
14. ANA NASIROTUL UMMAH
15. ABADZA
16. SYAHRUL
- 17.EVA ROMANTIS
- 18.MUTIMMATUL FADHILA
- 19.EKA RAHMAWATI
- 20.DZIKRI
- 21.NURUL IZAH
- 22.MUFIDATUL UMAH
- 23.DURROTUN NASHIKHAH
- 24.HIMMAH AZMI

25.QORI'ATUL  
26.ROBIATUL ADAWIYAH  
27.KHOIRUN NISA'  
28.AFKHORIATUL

- *Kitab yang dikaji Tafsir jallalain.*
- *Waktu ngaji hari senin ba'da magrib, selasa ba'da magrib dan hari rabu ba'da sholat shubuh.*